



Dr. Ni Luh Sustawati, M.Pd
A.A. Ayu Kusuma Arini, SST, M.Si
Dra Ni Nyoman Sudi, M.Pd
Ni Luh Armini, S.Pd
Ni Nyoman Sukasih, S.Pd

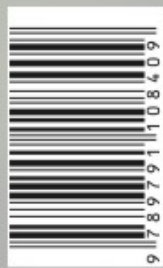
Pengalaman yang diperoleh lewat pendidikan seni tari, para siswa dapat menikmati, mengagumi dan mempunyai apresiasi serta orientasi tentang karya-karya tari baik yang hidup di daerahnya sendiri maupun tari daerah lain dan mampu menghargai tari, baik sebagai disiplin studi maupun sebagai aktivitas kultural di masyarakat. Apresiasi akan sesuatu keindahan sebagai hasil seni ini sudah harus ditumbuhkan sejak masa kanak-kanak sesuai dengan harkat kemanusiaan yang memiliki rasa, cipta, dan karsa.

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah dan bernilai budaya. Di samping unsur gerak, seni tari juga terdiri dari unsur iringan, rias dan busana, tempat serta tema. Unsur-unsur keindahan tari, yaitu: *wiraga* (kemampuan fisik atau ragawi seseorang dalam tari), *wirama* (kemampuan seseorang dalam membirama setiap motif gerak tari), *wirasa* (kemampuan seseorang dalam menuangkan atau mengungkapkan perasaannya terhadap gerakan apa yang dilakukannya dalam tari).

Fungsi tari sebagai sarana penunjang upacara adat dan agama (untuk pemujaan/ritual), sebagai tuntunan dan tontonan. Sedangkan fungsi tari dalam pendidikan seni adalah: (1) sebagai media pengenalan fungsi mekanisasi tubuh, (2) sebagai media pembentukan tubuh, (3) sebagai media sosialisasi diri, (4) sebagai media prinsip ilmu pasti-alam, (5) sebagai media menumbuhkan kepribadian, (6) sebagai media pengenalan karakteristik (perwatakan), (7) sebagai media komunikasi, (8) sebagai media pemahaman nilai budaya.

Berdasarkan bentuk penyajiannya, tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu: berdasarkan pola gerakan dan menurut koreografinya. Berdasarkan isi atau temanya yang terdapat di dalamnya, dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu: tari pantomim, tari erotik (percintaan), tari herotik (kepahlawanan) dan drama tari.

ISBN : 978-979-1108-40-9



panakom

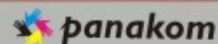
Jl. Pluto No. 2 (Simpang 6 Teuku Umar),
Desa Pasar 80113 - Bali
Telp. (0361) 232172, 233896
Fax. (0361) 232172
E-mail: patwama@yahoo.com

PENGETAHUAAN SENI TARI BALI



panakom

PENGETAHUAAN SENI TARI BALI



panakom

PENGETAHUAN SENI TARI BALI

Penulis:

Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd
A.A. Ayu Kusuma Arini, SST.,M.Si
Dra Ni Nyoman Suci, M.Pd
Ni Luh Armini. S.Pd
Ni Nyoman Sukasih. S.Pd

PENGETAHUAN SENI TARI BALI

Penulis : Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd
A.A. Ayu Kusuma Arini, SST.,M.Si
Dra Ni Nyoman Suci, M.Pd
Ni Luh Armini. S.Pd
Ni Nyoman Sukasih. S.Pd

Tata letak : SutaGiri
Penerbit : PT. Empat Warna Komunikasi
Jl. Pluto No. 2 Denpasar 80113 - Bali
Telp. 62-361-232172, 263804,
Fax. 62-361-233896
E-mail : patwarna@yahoo.com

Cetakan Pertama : Mei 2011
xiii + 132 hlm : 14.5 x 21 cm
ISBN : 978-979-1108-40-9

Hak Cipta pada Penulis,
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang : Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

*Telah dikoreksi oleh Penyusun/Penulis,
Isi diluar tanggungjawab Penerbit/Percetakan*

Kata Pengantar

Om Swastiastu,

Sege nap puja dan puji dipanjat kan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan, dan kekuatan lahir dan bathin kepada Tim Penyusun sehingga buku ini dapat tersusun dan terbit tepat pada waktunya.

Buku ini diberi judul Pengetahuan Seni Tari, pada dasarnya disusun dan diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan para guru seni dan siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah yang sedang mempelajari mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari. Dari hasil diskusi antara dosen tari Institut Seni Indonesia Denpasar dengan guru-guru seni tari di Bali, disepekat i untuk menyusun sebuah buku yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran seni tari.

Tim Penyusun telah berusaha dengan sege nap kemampuan yang ada untuk menyajikan karya tulis yang sebaik-baiknya, namun di atas lembaran-lembaran buku ini masih saja dirasakan dan ditemui berbagai macam kekurangan dan kelemahan. Karena itu kritik dan saran dari siapa saja yang membaca buku ini sangat di nantikan demi peningkatan dan penyempurnaan pada penerbitan selanjutnya.

Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat dalam mengantarkan anak bangsa sebagai generasi penerus untuk melestarikan seni budaya.

Om Santi, Santi, Shanti Om

Denpasar, Januari 2011

Tim Penyusun

Kata Sambutan

Om Swastyastu,

Dalam upaya menumbuhkembangkan potensi cipta-rasa- budi dan karsa dalam pendidikan seni tari, maka buku Pengetahuan Seni Tari sangat diperlukan keberadannya.

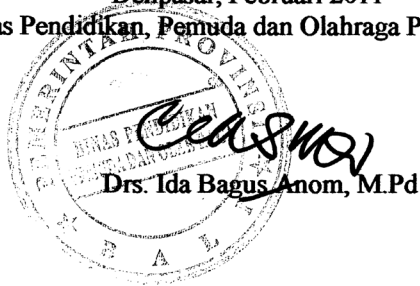
Seni tari dapat dikatakan sebagai hal yang dekat dengan kehidupan manusia, karena merupakan aktivitas sosial yang dilakukan oleh banyak orang dari berbagai usia dan di berbagai tempat. Tari merupakan ekspresi estetis dalam gerakan dengan media tubuh manusia sebagai pengungkapan pengalaman kreatif yang sangat unik dan bermanfaat untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi, demokrasi, serta keberibadian yang berbudi luhur. Untuk itu perlu dilakukan langkah kongkrit dengan mengapresiasi dan mengekspresikan seni tari, agar berbagai pengaruh budaya sebagai akibat pergaulan lintas budaya antar bangsa dunia dapat segera difilter dengan kekuatan budaya Nusantara.

Atas dasar pemikirn tersebut di atas, pendidikan seni tari sebagai salah satu aspek seni budaya perlu diselenggarakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Pendekatan keakar budaya dan pemanfaatan potensi kesenian yang ada di lingkungan sekitar dapat diangkat sebagai pembendaharaan pendidikan seni tari. Hal ini merupakan sebuah upaya yang patut mendapatkan perhatian dan penghargaan setinggi-tingginya sebagai hasil cipta karsa budaya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tim penyusun

maupun semua pihak telah berhasil menyusun buku yang dibutuhkan dalam upaya mengembangkan seni budaya dan meningkatkan mutu pendidikan .

Denpasar, Februari 2011
Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali



Sambutan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar

Om Swastyastu,

Saya menyambut gembira dan bangga atas terbitnya buku Pengetahuan Seni Tari sebagai upaya dalam meningkatkan wawasan berkesenian seperti kita ketahui bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa. Dari unsur-unsur kebudayaan yang universal, salah satu diantaranya adalah *kesenian*. Kesenian di Indonesia yang berciri kebhinekaan merupakan kekayaan yang tiada taranya. Oleh karena itu kesenian yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa merupakan persoalan strategis, karena dapat menentukan kerangka budaya dan karakter bangsa untuk memperkokoh keperibadian bangsa dan ketahanan budaya nasional. Pengembangan karakter yang dituju adalah karakter yang memiliki fondasi yang kokoh dengan landasan nilai-nilai budaya bangsa yang adiluhung untuk “*Terwujudnya Manusia Indonesia yang Cerdas, Produktif, dan Berakhlak Mulia*”.

Kegiatan tari (menari) mencakup berbagai bidang pengembangan semua aspek secara holistik. Tari tidak hanya tersusun dari unsur-unsur gerak (kecerdasan kinestetik, tetapi juga mempunyai irama (kecerdasan musikal) dan menggunakan pola-pola gerak dan pola lantai (kecerdasan spasial visual), yang dapat dilakukan secara berkelompok atau juga individu (kecerdasan intrapribadi dan antarpribadi). Kegiatan tari juga terdiri dari ketukan hitungan yang ritmis

dan dinamis (kecerdasan logis matematis), serta dilakukan sesuai dengan tema-tema kehidupan alam semesta (kecerdasan naturalis). Begitu pula tari menggunakan bahasa nonverbal atau bahasa gerak menyampaikan sesuatu dengan orang lain (kecerdasan linguistik). Kompleksitas tari ini jika dilakukan dengan baik dan benar pada pembelajaran akan mampu membantu pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak secara optimal.

Saya mengucapkan selamat dan terima kasih kepada Tim Penyusun maupun semua pihak yang telah membantu tersusunnya buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan cahaya terang terhadap segala upaya yang positif dalam mengantarkan anak-anak bangsa sebagai generasi penerus seni budaya di tanah Nusantara ini.

Om Santi, Santi, Santi Om



Daftar Isi

Lembar Sampul	~ i
Kata Pengantar	~ iii
Kata Sambutan	~ v
BAB I PENDAHULUAN	~ 1
1.1 Kesenian	~ 1
1.2 Pendidikan Seni	~ 2
1.3 Tujuan Pendidikan Seni	~ 6
BAB II TINJAUAN TENTANG SENI TARI	~ 8
2.1 Pengertian Seni Tari	~ 9
2.2 Unsur-Unsur Seni Tari	~ 10
2.2.1 Gerak	~ 10
1. Tenaga	~ 11
2. Ruang	~ 12
3. Waktu	~ 13
2.2.2 Irianan	~ 13
1. Bunyi	~ 15
2. Irama	~ 15
3. Melodi	~ 16
4. Birama	~ 16
5. Harmoni	~ 16
6. Tekstur	~ 17
7. Tempo	~ 17
8. Dinamika	~ 17
2.2.3 Tata Busana, Tata Rias dan Properti	~ 18

1. Tata Busana ~	18
2. Tata Rias	~ 19
3. Properti Tari	~ 22
2.2.4 Tema	~ 25
1. Tema Persembahan	~ 26
2. Tema Alam dan Lingkungan	~ 28
3. Tema Kehidupan	~ 29
2.2.5 Tempat	~ 31
2.3 Unsur-Unsur Keindahan Tari	~ 32
1. Wiraga	~ 32
2. Wirama	~ 33
3. Wirasa	~ 33
2.4 Bentuk Penyajian Seni Tari	~ 33
1. Bentuk Tari atas dasar Pola Garapan	~ 34
2. Bentuk Tari Menurut Koreografinya	~ 39
3. Tari Menurut Isi/Tema	~ 42
2.5 Tari sebagai Pendidikan Seni	~ 46
BAB III TINJAUAN SENI TARI BALI	~ 50
Tinjauan Umum	~ 50
Ciri Khas Tari Bali	~ 52
Teknik Dasar Tari Bali	~ 53
Bentuk Pola Lantai Tari Bali	
(Sikap Dasar Tari Bali)	~ 53
Fungsi Tari Bali	~ 56
Dasar-Dasar Tari Bali dan	
Beberapa Fungsi Gerakan Tubuh	~ 59
1. Agem, tandang dan tangkap	~ 59
2. Perbedaan tari laki dengan tari perempuan	~ 60
3. Macam-Macam Gerak Tari Bali	~ 63
4. Macam-macam gerakan kaki	~ 64
5. Macam-macam gerakan tangan	~ 65
6. Macam-macam gerakan jari	~ 66

7. Macam-macam gerakan badan	~ 66
8. Macam-macam gerakan mimik	~ 67
9. Macam-macam gerakan leher	~ 68
BAB IV APRESIASI KARYA TARI TUNGGAL	
DAERAH BALI	~ 69
4.1 Jenis-Jenis Tari Tunggal	~ 70
4.2 Busana Tari sesuai dengan Karakternya	~ 72
4.3 Ragam Gerak Tari Tunggal Bali	~ 74
1. Tari Baris Tunggal	~ 74
2. Tari Jauk Keras	~ 75
3. Tari Topeng Keras	~ 77
4. Tari Kebyar Duduk	~ 78
5. Tari Panji Semirang	~ 79
6. Tari Wiranata	~ 81
7. Tari Trunajaya	~ 82
8. Tari Margapati	~ 85
BAB V APRESIASI KARYA SENI TARI	
KELOMPOK/BERPASANGAN	
DAERAH BALI	~ 87
5.1 Tari Kelompok	~ 87
5.1.1 Ragam Gerak Tari Kelompok	~ 89
1. Ragam Gerak Tari Panyembrama	~ 89
2. Ragam Gerak Tari Wirayuda	~ 90
3. Ragam Gerak Tari Tenun	~ 91
5.1.2 Jenis-Jenis Tari Kelompok	~ 92
5.2 Tari Bali Berpasangan	~ 93
5.2.1 Ragam Gerak Tari Berpasangan	~ 94
1. Ragam Gerak Tari Oleg Tambulilingan	~ 94
2. Ragam Gerak Tari Legong Keraton Lasem	~ 95

BAB VI	MENGEKSPRESIKAN KARYA	
	TARI BALI TUNGGAL	
	(PANJI SEMIRANG)	~ 98
6.1	Pencipta Tari Panji Semirang	~ 99
6.2	Bentuk Tari Panji Semirang	~ 101
	6.2.1 Struktur Tari Panji Semirang	~ 101
	6.2.2 Perbendaharaan Gerak	~ 106
	6.2.3 Tata Rias dan busana	~ 117
	6.2.4 Iringan	~ 119
6.3	Fungsi Tari Panji Semirang	~ 119
BAB VII	MENGEKSPRESIKAN KARYA	
	TARI BALI KELOMPOK	
	(TARI PENDET PUJA ASTUTI)	~ 121
7.1	Ragam Gerak Tari Pendet Puja Astuti	~ 122
7.2	Struktur Tari Pendet Puja Astuti	~ 123
7.3	Busana Tari Pendet Puja Astuti	~ 129
DAFTAR PUSTAKA		~ 130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Kesenian

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, pada dasarnya suatu proses penciptaan keinginan manusia untuk berekspresi menyampaikan gejolak jiwanya didasari atas nilai etis dan estetis. Kesenian sebagai salah satu media transformasi nilai keindahan, merupakan media pengungkapan pengalaman kreatif, yang sangat unik di dunia anak-anak, juga bermanfaat untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi, demokrasi, serta kepribadian yang berbudi luhur.

Pada dasarnya kesenian dapat digolongkan menjadi empat kelompok utama, yaitu: (1) seni pertunjukan; (2) seni rupa; (3) seni media rekam; dan (4) seni sastra. Masing-masing kelompok memiliki ciri-ciri atau karakteristik tersendiri yang membedakannya antara kelompok seni yang satu dengan yang lainnya. Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Seni pertunjukan adalah seni yang ekspresinya dilakukan dengan jalan dipertunjukan, karenanya seni ini bergerak dalam ruang dan waktu. Oleh sebab seni pertunjukan bergerak dalam ruang dan waktu, maka ia merupakan seni yang sesaat, seni yang tidak awet dan hilang berlalu setelah seni itu dipentaskan. Seni pertunjukan meliputi seni tari, seni musik, seni pencak silat, dan seni drama (teater).

2. Seni rupa adalah seni yang ekspresinya tertuang ke dalam dua dan tiga dimensi, dan bentuk seni mempunyai rupa (visual) dan lazimnya bersifat statis. Wujud seni rupa meliputi seni lukis, seni patung, seni grafis, seni kriya, seni reklame, seni arsitektur, dan seni dekorasi.
3. Seni media rekam adalah seni audio visual yang wujudnya dihasilkan oleh adanya rekaman seni dengan menggunakan alat-alat elektronik. Seni media rekam meliputi film, video, dan seni audio komputer lainnya.
4. Seni sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Seni sastra meliputi: puisi, roman, cerita pendek, epik, lirik, termasuk juga seni resitasi (Bandem, 1996:1).

1.2 Pendidikan Seni

Pendidikan seni merupakan pendidikan estetika, yang berkaitan dengan etika dan logika. Pendidikan seni berfungsi sebagai pengembangan kepekaan estetik dan kreativitas. Berpedoman pada Lowenfeld (1975), *"The art process helps the individual grow aesthetically, perceptually, intellectually, emosionally, creatively and technically"*, kegiatan seni dapat membantu individu dalam perkembangan estetik, perseptual, intelektual, emosional, daya cipta, dan teknik. Berdasarkan hal tersebut di atas, kecerdasan peserta didik pada dasarnya mampu dioptimalkan melalui pendidikan seni yang mencakup fisik, persepsi, pikir (intelektual), emosi (emosional), daya cipta (kreativitas), sosial dan estetika (Kamaril, 1998).

Pengembangan Fisik. Dalam kegiatan *work shop*, kemampuan peserta didik dapat dikembangkan melalui kemampuan praktik dan teknik seni. Ungkapan seni memberi pemahaman secara utuh bahwa kekuatan fisik merupakan sumber kualitas dalam pengungkapan ekspresi gerak tari. Kemampuan motorik (kasar dan halus) terpadu sesuai dengan

kehendaknya. Pengembangan motorik peserta didik juga dilatih mengolah kemampuan koordinasi ke dalam gerak motorik dengan sensibilitas secara total (penglihatan, pendengaran, dan kepekaan rasa) dalam rangkaian peristiwa atau karakter yang akan diungkapkan terwujud keterpaduan dan dari masing-masing unsur seni yang menjadi satu kesatuan (gerak tari, iringan, ekspresi/karakter, busana, *lighting*/pencahayaan) dan lain-lain. Perlu dipahami bahwa dalam proses pendidikan seni seluruh segmen kepekaan indra dapat difungsikan. Untuk melaksanakan pendidikan seni dapat pula dilakukan kegiatan mengukur, menganalisis dan mensintesis melalui kemampuan berfikir. Hal yang perlu direnungkan kembali melalui pendidikan seni adalah bagaimana untuk mengantisipasi memotivasi tentang: pengembangan emosional anak, dan pengembangan sikap sosial anak.

Pengembangan Persepsi. Kegiatan berolah seni dapat mengembangkan kemampuan sensorik peserta didik dalam menanggapi pengalaman kehidupan melalui indranya, sehingga kepekaan indra peserta didik dapat berkembang dengan baik, kepekaan anak terlatih dan merupakan modal yang penting untuk kegiatan belajar. Dengan ketajaman persepsi, anak akan mampu menangkap atau merespon gejala-gejala peristiwa yang terjadi atau yang dihadapi saat itu, ditangkap dan dicermati dengan totalitas jiwanya. Oleh karena, itu kemampuan pengetahuan persepsi ini merupakan dasar bagi peserta didik dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Maka melalui kegiatan seni akan termotivasi tentang peningkatan kemampuan daya serap anak dalam kegiatan belajar.

Pengembangan Pikir. Aktivitas seni dapat mengembangkan kegiatan berpikir anak. Hal ini terbukti dengan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang dimiliki dengan menunjukkan keterkaitan dirinya dengan lingkungannya. Melalui kegiatan pengamatan/apresiasi lingkungan sekitar atau objek yang dia lihat, maka anak

akan mengembangkan kesadaran secara aktif, motivasi peristiwa ini secara tidak langsung dapat berpikir kritis. Dengan demikian, kecerdasan peserta didik dalam pengembangan berpikir kritis merupakan dasar dalam kegiatan belajar.

Pengembangan Emosi. Kegiatan berkarya seni merupakan ungkapan emosional anak secara terkendali, yang dapat dilakukan secara spontan atau terstruktur (terkendali). Berarti gejala jiwa paling dalam disadari anak untuk melakukan tindakan. Oleh sebab itu, peserta didik yang mampu mengungkapkan emosi dengan baik akan membuahkan imajinasi, gagasan, berpikir secara terbuka dan fleksibel. Emosi peserta didik apabila dilatih dengan terkendali dan benar akan menumbuhkan kecerdasan emosi. Mengembangkan kesadaran dan kecerdasan emosi sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar.

Pengembangan Daya Cipta. Kegiatan berkarya seni merupakan perwujudan kreativitas dalam penciptaan seni. Kreativitas/daya cipta pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampaknya akan membias pada pengembangan peradaban manusia (peserta didik). Peradaban itu sendiri merupakan hasil pemikiran yang kreatif. Pendidikan seni idealnya mempunyai kata kunci yaitu pengembangan kreativitas (tentang imajinatif, sensibilitas dan kebebasan) untuk memberi peluang kepada peserta didik dalam proses pengembangan kreativitas. Kreativitas peserta didik dilatih agar mampu mengakumulasi atau menata unsur-unsur seni menjadi karya seni yang harmonis. Dengan mengembangkan kreativitas peserta didik berarti memperlancar, ketentuan, orijinalitas dan kesukaan menjadi sistesis dalam belajar. Belajar menggunakan alat atau bahan untuk menghasilkan produksi dalam seni. Melalui kegiatan berkarya seni (tindakan kreativitas) anak mampu menciptakan dengan mengolah ketajaman perasaan dan kemampuan berpikir kreatif (*creative quotient*), yang merupakan

landasan dasar kegiatan belajar.

Pengembangan Sosial. Kegiatan berolah seni dapat mengembangkan sikap dan perilaku anak dalam bersosialisasi dengan orang lain atau lingkungan (dalam keluarga/masyarakat). Selain itu peserta didik termotivasi untuk dapat berorganisasi atau bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain atau karya orang lain. Sikap dan perilaku ini dalam pendidikan seni dilatih untuk peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya, sebab dalam proses kehidupan seni (baik praktik maupun teori) akan terjadi komunikasi dengan masyarakat (sebagai pelaku, penikmat bahkan pendidik). Dengan kemampuan sosial peserta didik dilatih untuk memahami segala situasi dan kondisi yang dialami sebagai hal yang positif (*adversity quotient*) merupakan landasan dasar untuk mengembangkan kepribadian.

Pengembangan Estetika. Kegiatan berkarya seni merupakan proses untuk mendapatkan pengalaman estetis. Dengan mengolah kemampuan peserta didik dalam menata unsur-unsur seni berdasarkan konsep estetis diharapkan dapat dicapai keselarasan berpikir. Oleh sebab itu, perlu dikenalkan dan dipahami tentang latar belakang budayanya, agar pengembangan perasaan keindahan dapat terlatih. Pengalaman dan kegiatan semacam ini, selain dapat memperkaya pengalaman jiwa/batin para peserta didik, juga diharapkan mampu memacu ketajaman kepekaan estetika dan artistik mereka. Dengan bekal pengalaman estetika peserta didik diharapkan dapat menafsirkan dan mengerjakan sesuatu untuk kesadaran terhadap nilai-nilai keindahan dalam pengembangan kepribadian yang berbudi luhur.

Pengembangan Bakat. Bakat sebenarnya merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Dalam konteks pemahaman seni bakat tidak akan berhasil dengan baik apabila tidak ada upaya/untuk mengasuhnya. Dalam proses pendidikan seni bakat peserta didik akan tampak melalui kreativitasnya. Dengan kreativitas diharapkan peserta didik

akan termotivasi dan berminat untuk melakukan kegiatan seni. Ditunjang dengan kemampuan pribadi untuk mau melakukan dan berlatih mengenal bentuk-bentuk seni akhirnya peserta didik mempunyai sikap terbuka untuk menerima bentuk-bentuk seni tersebut. Pada akhirnya cenderung memilih mana yang paling lekat dengan jiwanya (disukai). Dari peristiwa/proses inilah bakat peserta didik bisa diamati.

1.3 Tujuan Pendidikan Seni

Read (1970) mengatakan bahwa pendidikan seni lebih berdimensi sebagai “media pendidikan” yang memberi serangkaian pengalaman estetik, yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa individu manusia. Melalui pendidikan seni ini akan diperoleh internalisasi pengalaman estetis yang berfungsi melatih kepekaan rasa yang tinggi. Dengan kepekaan rasa nantinya mental anak akan mudah diisi dengan nilai-nilai religiositas atau budi pekerti dan lain-lain. Tujuan pendidikan seni adalah mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik mampu bertindak kreatif dan mempunyai ketajaman serta kepekaan dalam menangkap nilai-nilai estetis dalam konteks seni. Secara langsung akan memotivasi pengembangan sikap dan kemampuan secara fisik, persepsi, emosi, pikir, daya cipta, sosial dan estetika anak. Pengembangan ini dapat melalui kreatifitas, sensitivitas, dan ekspresivitas.

Kreativitas, pada dasarnya sebagai kemampuan untuk mengolah/berproses menampilkan hal-hal yang belum pernah ada. Tindakan kreatif sebenarnya menjadi fundamental yang berperan dan dibutuhkan untuk membentuk kepribadian anak. (Lowenfeld, 1970:43) berpendapat bahwa seni dan kreativitas merupakan keyakinan yang erat sehingga dalam pelaksanaan pendidikan seni, pengalaman estetis dan tindakan kreativitas mempunyai kedudukan yang sama. Pengalaman dan tindakan kreativitas, selain dapat memperkaya pengalaman jiwa/batin peserta didik, juga diharapkan mampu memacu (potensi)

kreativitas mereka. Dengan bekal pengalaman, keterampilan dan imajinasinya, peserta didik diharapkan dapat berbuat, menafsirkan, mengadakan, bahkan mencipta sesuatu yang baru dengan cara lain, dengan hasil yang berbeda dari biasanya yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih terbuka, kreatif, dan manusiawi.

Sensitivitas, merupakan ketajaman atau kepekaan peserta didik dalam menangkap gejala-gejala yang timbul dari luar. Kepekaan itu hanya ada pada kemampuan jiwa dalam menangkap secara langsung kesan apa yang memberikan. Pengalaman jiwa peserta didik (dalam proses komunikasi) tersebut, pada dasarnya anak kalau kepekaannya baik, akan mudah memahami lingkungan dan mudah tersentuh rasa kemanusiaannya, bertoleransi tinggi dan jiwa terbuka. Pengembangan kemampuan pada aspek kepekaan untuk peserta didik dirasa penting apabila dikaitkan dengan proses belajar baik orientasi secara umum di bidang seni.

Ekspresivitas, adalah kemampuan individu dalam mengungkapkan sesuatu kehendak. Ekspresi merupakan ungkapan jiwa seseorang untuk mencapai maksud tertentu. Dengan kesadaran yang tinggi setiap subjek manusia akan mampu mengendalikan, bahkan mengungkap melalui ekspresi yang dikehendaki. Pengembangan kemampuan ekspresivitas bagi pertumbuhan anak dirasa sangat penting. Di satu sisi agar anak mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kebutuhan pribadi, kehendak, sosial dan budaya. Kebebasan berekspresi akan mendorong peserta didik untuk bersikap terbuka dan kreatif yang dilandasi oleh sikap peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kehalusan budi pekerti, moral, dan sikap melalui bentuk-bentuk ekspresi kejiwaan yang indah dan menarik. Hal ini juga termasuk salah satu kebutuhan kehidupan manusia, yang penting dan perlu.

BAB II

TINJAUAN TENTANG SENI TARI

Sejak zaman primitif, seni tari sudah merupakan sarana penunjang upacara adat dan kepercayaan atau agama selanjutnya berkembang menjadi tari hiburan dan tari tontonan. Pada saat ini seni tari sudah merupakan salah satu sub bidang studi pendidikan kesenian dan tercantum dalam kurikulum muatan lokal. Pengalaman yang diperoleh lewat pendidikan seni tari, para siswa dapat menikmati, mengagumi dan mempunyai apresiasi serta orientasi tentang karya-karya tari baik yang hidup di daerahnya sendiri maupun tari daerah lain dan mampu menghargai tari baik sebagai disiplin studi maupun sebagai aktivitas kultural di masyarakat. Apresiasi akan sesuatu keindahan sebagai hasil seni ini sudah harus ditumbuhkan sejak masa kanak-kanak sesuai dengan harkat kemanusiaan yang memiliki rasa, cipta, dan karsa. Melalui apresiasi seni tari, mereka diharapkan pula dapat menikmati, mengagumi serta adanya orientasi terhadap karya-karya tari anak-anak dan karya tari orang dewasa. Diharapkan pula dapat menghargai dan menikmati tata kehidupan alam dan bintang yang ternyata merupakan bahan-bahan yang dapat dijadikan atau distilasi sebagai keindahan-keindahan dalam berbagai gerak dan sikap tari. Disamping itu, melalui pendidikan seni tari mereka diharapkan pula berinisiatif untuk turut berpartisipasi melestarikan, mewadahi secara aktif dan mengembangkan atau menumbuhkan pembaharuan-pembaharuan untuk memajukan seni tari.

2.1 Pengertian Seni Tari

Sudah sangat umum bahwa tari dirangkaikan dengan kata seni, yaitu “Seni Tari.” ini artinya bahwa tari masuk menjadi salah satu bidang kesenian. Menurut Sapirin (1970), seni itu meliputi seluruh yang dapat menimbulkan getaran akan rasa keindahan pada manusia. Seni merupakan emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan. Seni juga diartikan sebagai gejala kebudayaan untuk memenuhi hasrat manusia akan keindahan dan keterampilan. Di samping itu, seni diartikan sebagai keahlian dan keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Beberapa ahli Tari seperti, Soedarmono, Curt Sach, John Martin, Wisnu Wardana, Bandem, Komala Devi, Casta Padyaya, Corry Hartong, Enakshi Bavani mengemukakan pendapatnya tentang tari sebagai berikut:

1. Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah (dikemukakan Soedarsono dalam bukunya Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia)
2. Tari adalah gerak yang ritmis (dikemukakan Curt Sachs seorang ahli tari dari Jerman dalam bukunya World History of the Dance)
3. Tari adalah cabang kebudayaan dan subtransi baku dari Tari adalah gerak (dikemukakan Jhon Martin seorang ahli tari dari Amerika dalam bukunya yang berjudul The Modern Dance)
4. Tari adalah ekspresi estetis dalam gerak dengan media tubuh manusia (dikemukakan oleh Wisnu Wardana dalam bukunya Pengajaran Tari)
5. Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang indah bernilai budaya dan menggunakan ruang (dikemukakan I Made Bandem, seorang ahli tari dari Bali).

6. Tari adalah kodrat atau insting, suatu desakan emosi yang semakin lama semakin mengarah pada bentuk-bentuk tertentu (dikemukakan oleh Komala Devicasta Padyaya seorang ahli tari berkebangsaan India).
7. Tari adalah gerak-gerak yang berbentuk dan ritmis dari tubuh dalam ruang (dikemukakan Corrie Hartong ahli tari yang berasal dari Belanda dalam bukunya *Danskunt*
8. Tari adalah ekspresi perasaan naluri manusia yang substansi dasarnya gerak (dikemukakan Enakshi Bavnam seorang ahli tari dari India dalam bukunya *The Dance in India*).

2.2 Unsur-Unsur Seni Tari

Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia sebagai alat ungkap dan ditangkap oleh penonton. Di samping unsur gerak, seni tari juga terdiri dari unsur iringan, rias dan busana, tempat serta tema.

2.2.1 Gerak

Telah kita pelajari bersama bahwa gerak merupakan medium pokok dalam seni tari. Karena merupakan media yang pertama-tama digunakan untuk alat ungkap dan ditangkap oleh penonton. Agar gerak tersebut dapat mewakili maksud yang hendak diungkapkan, maka perlu adanya penataan/pengolahan yang tepat. Melalui pengolahan/ penataan itulah, suatu gerakan akan mempunyai kualitas atau bobot yang ditentukan sesuai dengan maksud penggrapannya.

Dari hasil pengolahan/penataan suatu gerakan, maka muncul dua jenis gerakan dalam seni tari yaitu gerak murni dan gerak maknawi:

- Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah dalam pengungkapannya tidak

mengandung arti namun mengandung nilai keindahan. Misalnya : agem, piles, nyalud, ngehes dan lain-lain

- Gerak maknawi adalah gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung arti dan nilai keindahan. Misalnya : ulap-ulap, seledet, kipekan, nuding, malpal, ngegol, nyregseg dan lain-lain.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang kualitas atau bobot tarian tersebut diatas, bahwa secara teknis, ditinjau dari tata gerak tari, kualitas/bobot bisa terwujud karena adanya kemampuan memanfaatkan unsur tenaga-ruang dan waktu.

1. Tenaga

Tenaga merupakan suatu kekuatan atau muatan stamina yang dibangun dalam gerakan. Tanpa adanya pengaturan tenaga yang jelas, maka gerak tari bagaikan sebuah benda yang bergerak melintas begitu saja. Sekecil apapun penggunaan tenaga yang diperlukan dalam gerak tari, perlu dipahami dan dapat disalurkan dalam tubuh. Karena dengan penggunaan tenaga yang berbeda akan menghasilkan kesan dinamika yang berbeda pula.

Misalnya saja untuk gerakan yang keras memerlukan tenaga yang lebih banyak. dari pada gerakan yang lembut. Untuk gerak-gerak melempar perlu pemusatan tenaga pada saat akhir dan suatu gerakan melempar. Ada pula gerakan yang sangat pelan tetapi memerlukan tenaga yang kuat, sesuai dengan kebutuhan pengungkapan mencekam. Dengan demikian seseorang bisa melakukan gerak tari yang menggunakan tenaga sesuai dengan kebutuhannya.

Bagaimana awal tenaga tersebut harus disalurkan dan pada saat kapan tenaga harus dilepas, seringkali menentukan kesan sebuah gerak tari. Coba kita lakukan penggunaan tenaga pada gerak melempar-meloncat- tarik-menarik-terdorong-terjatuh-melayang/terbang-terbanting dst.

2. Ruang

Kalau kita perhatikan penyajian sebuah tari, maka tidak terlepas dari keterikatan antara gerak tubuh dan ruang. Bagaimana bentuk gerak tari dan bagaimana kedudukan penari dalam suatu panggung agar bisa sesuai dengan gerakannya, juga merupakan masalah ruang.

Kesan ruang bisa hadir dari posisi gerak tari, volume gerak tari, kedudukan/penempatan penari diatas panggung. Kesan ruang dalam tubuh akan nampak dari posisi anggota badan dalam membentuk suatu gerakan. Kemudian nampaklah kesan-kesan gerakan seperti berikut: luas-sempit, kuat-lemah, jauh-dekat, diagonal, vertikal, melengkung, horisontal.

Kesan luas sempitnya gerakan bisa terjadi karena posisi kaki dan tangan maupun pembentukan tubuh yang mengecil/merapat ataupun membuka melebar/meluas. Sebagai contoh misalnya: sikap kedua tangan dan kaki yang terbuka menghadap ke depan dan berdiri di tengah panggung akan lebih terkesan luas dari pada melakukan sikap yang sama tetapi di samping kiri atau kanan panggung.

Kesan diagonal ditempuh pada saat posisi gerakan ke arah diagonal, ketika garis diagonal mengarah ke depan akan menimbulkan kesan dekat, sebaliknya ketika garis diagonal mengarah ke belakang akan lebih memberikan kesan jauh dari arah hadap penonton.

Kesan vertikal akan nampak pada saat penari melakukan gerakan mengarah ke atas atau bawah, dari gerakan ini akan menimbulkan kesan meninggi atau merendah. Sebagai contoh misalnya: kedua tangan merapat lurus ke atas, kedua kaki merapat, kemudian melakukan gerakan ke atas dengan cara meluruskan tubuh ke atas, kemudian merendah dengan cara menekuk kedua lutut (jongkok).

Kesan horisontal bisa nampak saat posisi gerakan mengarah ke samping kiri dan kanan. Misalnya: penari

menghadap ke depan kemudian bergerak ke arah kiri dan kanan dalam posisi tangan terlentang.

Kesan lengkung bisa nampak suatu gerakan dilakukan dengan lengkungan-lengkungan di tempat maupun sambil melintas. Pada gerakan-gerakan diagonal-vertikal maupun horisontal bisa menimbulkan perspektif, misalnya kesan jauh-dekat, dalam-dangkal.

3. Waktu

Perjalanan setiap gerak tari akan menghadirkan kesan tertentu. Bagaimana gerak itu dibuat dan dilakukan untuk memperoleh kesan tersebut, tergantung pada pola waktu atau penataan unsur waktu, yaitu tentang penggarapan cepat-lambat maupun panjang-pendeknya suatu gerak tari.

Setiap ragam gerak tari, dari masing-masing penggarapan cepat-lambatnya suatu gerakan, akan terasa adanya sentuhan emosional yang akan menimbulkan perasaan tertentu. Pada gerakan yang menggunakan kecepatan tinggi akan lebih membedakan kesan emosional yang tinggi pula, sedangkan pada gerakan lambat akan lebih menimbulkan kesan kemanisan. Tetapi ada .pula penggunaan gerakan lambat tetapi kuat dan penuh energi (tenaga) yang menimbulkan hayatan yang dalam.

Banyak sedikitnya pola gerak tari yang tersusun dalam suatu komposisi tari akan menentukan panjang-pendeknya sebuah tari. Untuk itu berapa lama sebuah tari dilakukan juga tergantung dari kebutuhan penciptaan/penataan tari. Dengan demikian aspek waktu merupakan permasalahan tentang panjang pendeknya maupun cepat-lambatnya suatu perjalanan gerak tari.

2.2.2 Iringan

Di atas telah disebutkan bahwa tari adalah suatu gerak ritmis. Untuk memperkuat dan memperjelas gerak ritmis dari

suatu bentuk tarian dapat dilengkapi dengan iringan. Iringan tersebut dapat berupa instrumen pengiring/alat tari yang lengkap pada umumnya disebut “Gamelan”.

Secara ringkas peranan (fungsi) musik iringan dalam tari dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Membantu menguatkan suasana dan adegan;
Dengan musik iriingan tersebut diharapkan akan lebih memudahkan penikmat/penghayat/penonton untuk memahami/merasakan suasana atau adegan yang dimaksud.
- b. Memperjelas dinamika;
Dengan permainan keras-lirih, cepat-lambat, musik iringan tari dapat menghadirkan kesan dinamika.
- c. Menuntun rasa/penaraan/pengungkapan;
Dengan adanya musik iringan tari, dapat memperjelas kesan tari yang kemudian menyentuh perasaan dan melahirkan getaran emosi.
- d. Memperjelas irama;
Dengan adanya penggarapan musik iringan yang sesuai irama gerak tari akan lebih jelas.
- e. Harmonisasi;
Musik iringan yang cepat .dengan kebutuhan penataan gerak tari akan menimbulkan kesan keselarasan
- f. Memperjelas daya emosional,
Dengan adanya musik iringan tari, sentuhan emosional pada gerak tari akan lebih dapat dirasakan.
- g. Memperjelas intensitas (tekanan) gerak
Musik iringan tari akan membantu mempertebal/memperjelas tekanan-tekanan pada setiap tekanan gerak tari.

Ada beberapa elemen/unsur musik yang perlu diketahui, agar anak-anak mengerti dan dapat menerapkan gerak tari dalam musik iringan secara baik, antara lain:

- Unsur Pokok:
 - Bunyi.
 - Irama.
 - Melodi.
 - Birama.
 - Harmoni.
 - Tekstur.

- Unsur Pendukung :
 - Tempo.
 - Dinamik.
 - Gaya.
 - Kualitas nada/warna nada.
 - Bentuk komposisi/form.

1. Bunyi;

Bunyi merupakan sumber utama terjadinya musik, bunyi dapat terjadi karena disengaja dengan cara memainkan alat-alat musik ataupun bunyi yang terjadi karena kehidupan alam, misalnya pergeseran maupun gesekan daun-daun atau ranting-ranting, desiran angin, bunyi katak, jangkrik, ular ataupun kicau burung. Lama-sebentar atau panjang-pendeknya bunyi (suara) disebut durasi. Ada bunyi (suara) yang nilainya satu ketukan ada pula yang setengah ketukan dan seterusnya.

2. Irama;

Irama terjadi karena mengalirnya ketukan dasar yang teratur mengikuti beragamnya variasi gerak melodi. Pola mama pada musik memberikan perasaan tertentu pada setiap insan yang mendengarkan, karena pada hakekatnya irama adalah gerak yang menggerakkan perasaan.

Banyak lagu-lagu daerah/tradisi di Indonesia yang tidak memerlukan musik iringan, ada pula yang sangat tergantung dengan permainan musik iringan yang dibentuk oleh alat-alat

musik perkusi maupun alat musik pukul, tetapi pada dasarnya semuanya memiliki dasar ritmik yang sama, ada pola irama yang hadir dan pelaksanaan penyajian lagu-lagu tersebut.

Lagu-lagu tradisi/daerah yang tidak memerlukan musik iringan, misalnya tembang macapat atau tembang sejenis lainnya, lagu-lagu tradisi/daerah yang memerlukan musik iringan misalnya lagu-lagu Melayu yang menggunakan rentak gendang, Lagu-lagu Maluku yang menggunakan pukulan tifa, tembang gerongan ataupun sindhenan yang memerlukan gamelan dst.

Oleh karena itu banyak kita kenal irama melayu, irama dangdut, irama keroncong, irama srempegan, irama ayak, irama talu, irama gending lungguh, irama gadingan, irama alap-alap dst.

3. Melodi;

Melodi dapat hadir karena susunan nada-nada dalam suatu lagu. Kesan melodi sangat tergantung dan kesan yang hendak diungkapkan melalui susunan nada tersebut. Bagaimana untuk menciptakan kesan kacau, sedih, gembira, marah, agung adalah tergantung pada kemampuan menyusun nada-nada.

4. Birama;

Birama adalah pengelompokan ketukan menjadi unit-unit hitungan, terutama dalam hubungannya dengan kerangka waktu. Pengelompokan tersebut berkaitan dengan elemen-elemen musik seperti melodi, harmoni, ritmik dst. Birama dalam musik diperoleh dengan adanya tekanan-tekanan (tesis) dan tidak bertekanan (arsis) berdasarkan analogi dari pola-pola panjang dan pendeknya suku kata dalam rangkaian kata dalam puisi.

5. Harmoni;

Harmoni merupakan kesesuaian dan keselarasan bunyi dari setiap instrumen dalam permainan musik (band ataupun

gamelan) yang tampil sebagai suatu bentuk yang utuh, enak didengar dan memenuhi syarat sebagai suatu karya musik. Harmoni memberi isi, kekayaan dan warna pada musiknya serta kelengkapannya. Disamping itu harmoni juga memberi bobot atau nilai dan bentuk tubuh pada jaringan melodinya.

6. Tekstur;

Tekstur merupakan jalinan atau alunan melodi yang terdiri dari berbagai suara dalam sebuah karya musik. Berbagai suara yang dipadukan melalui pertimbangan-pertimbangan keserasian nadanya dapat diibaratkan sebagai jaring-jaring yang melatar belakangi sebuah karya seni. Dalam jaring-jaring tersebut tergambaran berbagai kesan ataupun sebuah kehidupan yang ingin diceritakan oleh penciptanya.

7. Tempo;

Tempo adalah istilah untuk ukuran kecepatan, misalnya tempo cepat-lambat-sedang. Tempo dibentuk dengan cara mengatur berat, yaitu ketukan dasar dalam ukuran antara nada yang satu dengan nada yang lain.

Beberapa perubahan tempo, antara lain: *accelerando* (*accel*), *ritardando* (*rit*), *adagio*, *andante*, *moderato*, *piu lento*, *piu allegro*, *staccato*, *fermata*.

Accelerando (*accel*) artinya dari perlahan-lahan menjadi cepat, *Ritardando* (*rit*) artinya dan perlahan-lahan menjadi lebih lambat, *Piu Lento* artinya lebih lambat, *Piu Allegro* artinya lebih cepat. *Staccato* adalah patah-patah, *fermata* adalah berhenti dalam waktu yang tidak tentu pada not tertentu.

8. Dinamika;

Dinamika dapat didefinisikan sebagai volume bunyi yang kuat, lembut dan perubahan yang berangsur-angsur dari kuat ke lemah dan sebaliknya. Dinamika dan tempo sangat mendukung ekspresi musik, karena mampu memberikan daya hidup pada performa (penampilan) musik atau lagu.

2.2.3 Tata Busana, Tata Rias dan Properti

Rias dan busana tidak semata-mata dilihat dari aspek keserasian atau kegemerlapan (glamour)nya saja. Rias dan busana terkait erat dengan tema tari yang dibawakan. Jika tata rias dan busana itu pas, maka hanya dengan melihat aspek itu saja kita dapat memahami tema tari dan sekaligus menentukan karakteristik tariannya. Bahkan dalam beberapa kasus tertentu, identitas sebuah tarian juga bisa ditentukan lewat pemakaian busananya. Hal ini mudah dipahami karena tema tari sering dimaknakan atau disimbolkan oleh aspek rias dan busananya. Oleh sebab itulah visualisasi rias dan busana pada suatu tari biasanya diwujudkan dalam bentuk yang simbolis atau realists.

1. Tata Busana

Tata Busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan penari saat ia memperagakan peran tertentu di atas pentas. Tata busana dapat berupa pakaian yang berfungsi sebagai penutup (pelindung) badan ataupun peralatan untuk kelengkapan menari (property). Termasuk dalam tata busana, antara lain perhiasan (asesoris) ataupun tanda pengenal (atribut) yang membedakan pemeran yang satu dengan pemeran yang lain, misalnya untuk membedakan busana raja, patih, pangeran, prajurit, rakyat, raksasa, binatang dst.

Fungsi tata busana/kostum adalah untuk mendukung tema dalam tari serta untuk memperjelas/mempertegas peran/tokoh dalam suatu sajian tari. Busana yang baik dalam tari bukan sekedar untuk menutup badan penari tetapi harus dapat mendukung desain ruang. Hal-hal yang harus diperhatikan/dipertimbangkan dalam pembuatan busana/kostum antara lain:

- 1) Busana tari harus enak dipakai dan tidak mengganggu gerak tari serta sedap dipandang penonton.
- 2) Busana tari selalu mempertimbangkan isi dan tema tari.

- 3) Busana tari hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton.
- 4) Busana tari hendaknya bisa memproyeksikan kepada penarinya sehingga busana dapat menjadi bagian dari diri si penari.
- 5) Keharmonisan dalam pemilihan warna, karena berkaitan dengan tata cahaya atau lampu.

2. Tata Rias

Tata Rias adalah segala upaya mengubah wajah dengan menggunakan alat-alat kosmetik (make-up) untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi atau mempertegas tokoh dan untuk menambah daya tarik penampilan serta mempercantik wajah.

Dalam rias panggung juga dikenal beberapa jenis rias seperti:

- 1) Rias jenis yaitu rias yang digunakan untuk merubah suatu peranan ke jenis yang lain, seperti contoh : orang laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya.
- 2) Rias aksen yaitu rias yang memberikan penekanan pada pelaku.
- 3) Rias usia yaitu rias yang bertujuan untuk merubah seseorang sehingga menimbulkan usia yang berbeda.
- 4) Rias watak yaitu termasuk ke dalam rias tokoh karena antara watak, tokoh dan karakter saling mempengaruhi.
- 5) Rias fantasi yaitu rias yang menonjolkan daya khayal yang diimajinasikan ke dalam rias wajah (rias lucu, seram) dan lain sebagainya.
- 6) Rias bangsa yaitu rias yang menonjolkan suatu bangsa.
- 7) Rias lokal yaitu rias suatu tempat/daerah dengan kekhasan yang berbeda namun indah.

Dalam buku “Tari Tontonan” oleh Sumaryono Endo Suanda (2005) disebutkan beberapa jenis tata rias dan tata busana seperti berikut:

1. Tata Rias Realis, lebih berfungsi untuk mempertegas/mempertebal garis-garis wajah agar wajah penari tetap menunjukkan wajah aslinya tapi sekaligus mempertegas ekspresi dan karakter tarian yang hendak dibawakan. Garis, bentuk, dan penggunaan warna rias nyaris menyerupai segala hal yang kita lihat di dalam keseharian. Dalam berbagai tari tradisi kerap kita jumpai pula tata rias yang tidak menggambarkan manusia melainkan bentuk-bentuk hewan seperti macan, kucing, burung, ular, dan lain-lain. Sejauh garis dan bentuknya diarahkan kepada pendekatan garis dan bentuk yang senyatanya, maka tata rias tersebut masih bisa dikategorikan tata rias realis.
2. Tata Rias Simbolis adalah tata rias yang cenderung hampir selalu kita dapati di berbagai bentuk seni tradisi. Secara sederhananya tata rias simbolis bisa diartikan sebagai tata rias dengan garis dan bentuk yang tidak menggambarkan wajah/ alam keseharian. Oleh karena itulah, akan terbukti betapa banyak sekali tata rias seni tari tradisi kita itu bersifat simbolis. Sebut misalnya kalau topeng pun kita anggap sebagai bagian tata rias karena fungsinya pun sama yaitu untuk mengubah wajah atau tampilan, maka akan kita jumpai banyak sekali jenis topeng yang tidak ada di dalam rujukan kehidupan keseharian kecuali dirujuk ke alam simbolis. wajah/topeng raksasa, roh jahat atau pun roh baik, burung enggang, naga, barongan, rias pada berbagai tarian masyarakat Papua adalah gambaran-gambaran yang tidak akan pernah kita temukan di alam kehidupan keseharian kecuali di dunia tari. Seluruh gambaran itu pun sama sekali bukan untuk memperlihatkan kembali keseharian, melainkan secara

simbolik memperlihatkan “dunia lain” yang berkenaan dengan kehidupan manusia.

3. Tata Busana Realis. Sesungguhnya tidak berbeda dengan konsep pada tata rias, maka tata busana realis pun pada dasarnya merujuk kepada umumnya tata busana yang bisa kita lihat dalam keseharian. Di dalam tari tradisi, mungkin, tidak begitu mudah didapat contoh-contohnya karena umumnya model-model tari tradisi lebih dekat kepada tata busana simbolis. Kecuali pada bentuk-bentuk tari modern dan bahkan kontemporer, semakin banyak kita temukan karena bersama genre itu pun muncul konsep-konsep tari yang justru merujuk kepada gerak dan perilaku keseharian. Namun demikian, dari sedikit contoh yang bisa didapat dan khasanah tari tradisi tersebut antara lain bisa dilihat pada jenis tarian yang biasanya muncul pada upacara “bubun Sura” di daerah Sumedang. Busana pada upacara dan tarian upacara tersebut adalah jenis busana kebaya yang umumnya merupakan pakaian keseharian di desa-desa. Contoh-contoh lain dari model tata busana realis di dalam seni tari tradisi kita, yang terdekat, mungkin bisa dirujuk pada berbagai model busana seni pencak (Jawa Barat), pencak silat (Jawa Timur), silek (Minang), mencak (Bali), akmencak (Makassar). Pada jenis-jenis tarian yang lebih dekat ke bela diri tersebut, umumnya menggunakan busana-busana keseharian. Pada pencak di Jawa Barat, misalnya, biasanya menggunakan baju kampret dan celana pangs. Model busana ini sangat umum sebagai pakaian keseharian para petani di pedesaan atau bahkan pada suatu masa merupakan pakaian keseharian.
4. Tata Busana Simbolis. Berbeda dengan tata busana realis, tata busana simbolis di dalam seni tari tradisi kita cenderung memperlihatkan keberlimpahannya. Tidak bisa dikatakan seluruhnya, tapi hampir sebagian besar model busana

tari-tarian tradisi yang terdapat di Nusantara umumnya berorientasikan kepada konsep-konsep simbolik. Ini bisa dibuktikan bahwa mulai dari rancang busana yang paling sederhana, nyaris selalu merupakan busana yang telah mengalami pengayaan (*stylization*) jika dibandingkan dengan realitas busana keseharian. Tidak hanya pada rancangan dasarnya tapi lebih kentara lagi jika kita memperhatikan detail-detail ornamentasinya. Secara umum pula sering kita saksikan detail-detail busana yang menerakan ornamen-ornamen simbolik yang berasal dari simbol-simbol kebudayaannya. Model-model busana tari yang berasal dari kebudayaan Dayak di Kalimantan, misalnya, tegas sekali memperlihatkan detail-detail ornamen yang menggambarkan symbol-simbol dari kebudayaan tersebut. Contoh seperti itu, praktis bisa diperpanjang lagi dengan contoh-contoh dari berbagai kebudayaan lain di Nusantara.

3. Properti Tari

Properti adalah alat tertentu yang digunakan penari untuk menari, bisa berupa alat tersendiri bisa pula bagian dari tata busana. Jenisnya bermacam-macam. Untuk beberapa tarian, properti tidak terpisahkan dari gerak-gerak yang dilakukan oleh penari. Bagian-bagian tata busana yang sering digunakan atau difungsikan sebagai properti misalnya keris, sampur, kain, tutup kepala, panah. Sedangkan properti yang bukan bagian dari tata busana, misalnya tongkat, kipas, sapu tangan, payung, senjata (pedang, tombak, gada, tameng/perisai).

Yang penting dipahami bahwa properti itu adalah suatu alat yang dimainkan oleh penari yang tujuannya untuk mempertegas atau mendukung suatu tema tari yang dibawakan. Dengan demikian, properti itu bukanlah asesoris atau sekadar penghias tambahan, keberadaan dan pemakaiannya haruslah mempertimbangkan keserasian

dengan tata busana secara keseluruhan, sekaligus mempertimbangkan pula tingkat kepentingannya bagi tari. Jenis properti tari ada yang berbentuk dan digunakan secara realis (nyata), tetapi ada pula jenis-jenis properti tertentu yang bentuk dan cara penggunaannya bersifat simbolis.

Properti Realis adalah suatu alat yang dimainkan oleh penari atau untuk mendukung suatu adegan tertentu yang bentuknya dapat dikenali dan menggambarkan suatu tema tari tertentu. Contohnya properti berupa pedang, tombak, perisai pada tari-tarian perang. Kain selendang pada tari Selendang, atau kipas pada tari kipas, payung pada tari payung, piring pada tari piring, dan sebagainya. Untuk bentuk-bentuk properti realis ini cara mempermainkannya juga harus sesuai dengan bentuk dan sifat propertinya. Misalnya tari dengan properti pedang, tentu cara-cara memainkannya pun terikat oleh bentuk, ukuran, dan sifat pedang tersebut.

Perlu pula dicatat di sini bahwa adakalanya penari dalam membawakan tariannya memakai/menggambarkan alat/benda realis tertentu tapi tidak dengan benda/alat yang sebenarnya. Contohnya adalah pemain longser Ateng Jafar (almarhum) seperti halnya Bang Tilil yang juga berasal dari Bandung, manakala membuka pertunjukan atau di tengah pertunjukan biasanya menari, diantara tariannya ia melukiskan adegan duduk di kursi/bangku, dan sebagainya. Yang dijadikan bangku/kursi ternyata sebuah gendang, tapi ia bisa tampil dengan meyakinkan dan penonton pun “yakin” bahwa ia duduk di sebuah bangku/kursi. Pada batas-batas tertentu, kenyataan seperti ini masih bisa disebut sebagai penggunaan alat/properti untuk suatu penggambaran realis.

Seperti yang disebutkan Jerzy Grotowski dalam sebuah teorinya yang disebut “teater miskin” (dalam Sumaryono 2005), Ia menteorikan seperti apa yang dilakukan

Ateng Jafar (seniman longser, teater tradisional dari desa di Jawa Barat), bahwa dalam kondisi tertentu apa pun bisa dijadikan alat atau properti yang menggambarkan apa pun sejauh yang memaifkannya bisa meyakinkan penontonnya. Semua benda itu bisa diperlakukan untuk kepentingan realis atau pun simbolis. Sampur (selendang) yang digunakan penari, misalnya, suatu ketika bisa berubah jadi busur atau panah. Demikian halnya sebuah tongkat berubah menjadi tombak, bedil, dan lain-lain. Idiom (bahasa ungkap) seperti ini agak umum terdapat dalam teater-teater tradisional di desa-desa di banyak wilayah di Indonesia, yang banyak berisikan tari di dalamnya. Teater Makyong dan Melayu, misalnya, mengungkapkan panah dengan sapu tangan, dan melesatnya panah pun dibawa oleh seorang aktor atau penarinya hingga sampai pada sasarannya.

Selanjutnya adalah hal yang tidak termasuk properti tetapi perlu pula dicatatkan di sini adalah gerak-gerak mime atau mungkin pantomime seperti yang telah disinggung di atas. Di dalam tari pun sering muncul gerak-gerak yang menyerupai pantomime. Ateng Jafar, antara lain pernah menarikan tari layang-layang, tapi baik layang-layang atau benangnya tidaklah dihadirkan bendanya. Benda-benda itu dengan meyakinkan ia hadirkan di dalam pola-pola pantomime.

Properti Simbolis, bentuknya bisa benda nyata (realis) atau bisa pula pola-pola visual (garis, bentuk, dan warna). Penyampaian/penampilan bentuk-bentuk tersebut di pentas biasanya tidak langsung untuk menunjukkan realitas benda atau bentuknya tapi lebih mengurigkapkan hal lain ketimbang “informasi” atau data faktual dari benda/bentuk tersebut.

Contohnya sebutlah di suatu pentas tari penata artistiknya meletakkan sebuah lampu ambulans di sebuah sudut di atas sebuah peninggian (level). Setelah mengamati

seluruh susunan adegan, gerak semua penari, tata cahaya, musik/bunyi; belakangan penonton pun tahu bahwa maksudnya bukanlah untuk menunjukkan bahwa di sudut sana itu ada sebuah ambulans. Tapi, yang terasa bahwa di dalam pentas itu tiba-tiba muncul suasana “suatu kegawatan.” Dan suasana itu pula yang sesungguhnya ingin dicapai oleh penggarapnya. Lampu ambulan di atas menjadi berfungsi simbolis.

2.2.4 Tema

Dalam suatu karya tari, tema merupakan salah satu unsur yang menentukan. Agar karya tari dapat ditangkap oleh penonton, maka tema perlu ditentukan terlebih dahulu sebelum gerak tarinya digarap. Karena pengembangan ide penggarapan tetap perlu berpijak pada tema pokoknya. Tema itu dapat diangkat dari berbagai sumber antara lain dari manusia, flora, fauna, maupun dari alam semesta. Yang berasal dari manusia sendiri dapat berupa pengalaman hidupnya seperti kegiatan sehari-hari, serta dapat pula dari hasil budinya antara lain dapat berbentuk cerita-cerita baik yang bersifat legenda, mitos ataupun sejarah. Yang berbentuk cerita misalnya epos Ramayana, Mahabrata, Arjuna Wiwaha, yang berbentuk legenda misalnya Nyai Roro Kidul, Gunung Tangkuban Perahu, Roro Jonggrang. Sedangkan dari sejarah seperti Gajah Mada, Pangeran Diponegoro.

Berlimpahnya sumber tema sebagai ide penggarapan tari kreasi baru telah mendorong daya kreativitas dan daya inovasi para koreografer. Bentuk-bentuk tari yang diciptakannya semakin variatif. Di samping itu, suasana pergaulan semakin terbuka, para seniman tari daerah menjadi sering saling bertemu; pertukaran misi-misi kesenian antar daerah yang kian banyak dilakukan semakin mendorong tumbuh suburnya tari-tari kreasi baru di berbagai daerah. Tari milik suatu daerah bisa ikut mengilhami proses kreativitas para seniman-seniman tari daerah lainnya. Oleh

karena itu pula, saling pengaruh-mempengaruhi, saling memanfaatkan unsur-unsur tari daerah lain, sudah menjadi lumrah. Berkenaan dengan itu pula tema-tema tarian pun menjadi berkembang.

Dalam penyajian tari, tema merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Sesederhana apapun sebuah tarian pastilah bertema. Melalui tema itulah aspek-aspek penyajian tari menjadi bermakna untuk dikomunikasikan kepada penontonnya.

Tema dapat disampaikan secara *literer* maupun *non-literer*. Tema literer penggambarannya bersifat penceritaan, diungkapkan secara naratif, atau mengandung suatu lakon tertentu. Sedangkan tema non-literer menitik beratkan pada penggambaran suatu dorongan emosional tertentu dan tidak naratif. Berikut ini berbagai tema yang terdapat pada bentuk-bentuk tari tontonan.

1. Tema Persembahan

Tari-tari bertemakan persembahan dan pemujaan banyak ditemukan di daerah-daerah di Indonesia. Salah satu gerak umum yang kerap muncul pada tari yang bertemakan persembahan ialah gerak dan sikap tangan yang menengadahkan ke atas, atau mengatupkan kedua telapak tangan, baik di ujung hidung (gerak sembah pada tari Jawa misalnya) atau di depan dada, seperti terdapat dalam Tari *Pendet* dari Bali. Tema-tema religius dapat juga dirasakan pada suasana dan konteks peristiwanya, terutama yang berhubungan dengan upacara-upacara adatnya. Tari-tarian di Bali, terutama yang merupakan bagian upacara adat misalnya, menjadi bagian yang penting dalam kehidupan beragama. Di tengah kehidupan masyarakat Simalungun terdapat pula jenis tarian yang disebut *Huda-huda Toping-toping*, tarian yang biasanya menjadi bagian dari ritus (upacara) kematian. Masyarakat desa lereng gunung Merapi memiliki pula tradisi

Turub Ngisor, yaitu acara ritual dalam bentuk ruwatan bumi. Di dalam pelaksanaan ritualnya terdapat antara lain *Wayang Wong* (wayang orang) yang bersifat sakral (dianggap suci). Adegan penting dalam pertunjukkan wayang wong sakral ini berupa adegan puja semedi (meditasi) untuk memanjatkan doa.

Banyak juga tari-tarian di Nusantara yang memiliki bobot persembahan atau berlandaskan ketuhanan tapi tidak secara eksplisit terlihat di dalam gerak atau pun bentuk tariannya. Misalnya tari Seudati dari Aceh. Gerak-gerak di dalam tari Seudati cenderung energik, gagah, dan keras. Di balik bentuk dan sifat gerak tersebut, Seudati sesungguhnya mengungkapkan keyakinan religius dan tentang kesantunan sosial. Tentang religiusitasnya itu akan tampak antara lain di dalam syair-syair nyanyian yang menjadi lagu pengiring tarian tersebut. Salah satu penggalan syair Seudati itu antara lain: “Rakyat jipateh peu nyang geu peugah, hantom meubantah ban kheun ulama, uroe ngon malam geuyeu ibadah, bak jalan Allah (Rakyat percaya akan petuah, tidak membantah ucapan ulama, siang-malam disuruh ibadah, di jalan Allah.... dan seterusnya). Tari Liong (naga-nagaan) dan Barongsay (singa-singa) bersifat sangat atraktif bahkan akrobatik, dasar-dasar geraknya lebih berlandaskan pada gerak silat. Liong dan Barongsay, memang, bisa tampil tersendiri; namun yang hendak diceritakan di sini bahwa tarian ini pun acapkali tampil pada acara ritual Tionghoa yang disebut Peh Cun. ini adalah acara penghormatan kepada leluhur, Khut Gwan, yang dikenal dan sangat dihormati sebagai negarawan yang patriotis. Meskipun Peh Cun sangat ritual, tari hong dan barongsay pada acara itu tetap pada karakternya yang lincah.

2. Tema Alam dan Lingkungan

Alam dan lingkungan adalah hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hidup manusia amat bergantung pada alam dan lingkungannya, yaitu alam semesta dengan segala isinya; air, gunung, pepohonan, tumbuhan, bunga sampai pada kekayaan jenis dan ragam faunanya.

Kekaguman dan penghargaan seniman tari pada alam dan lingkungan seringkali terungkap melalui karya-karyanya. Pada beberapa karya tari mutahir, alam dan lingkungan seringkali dijadikan tema khusus; misalnya pada (teater) tari *Metaekologi* dan *Hutan Plastik* karya Sardono W. Kusumo. Sementara pada perbendaharaan tari tradisi, alam dan lingkungan seringkali terpresentasikan secara langsung, misalnya berupa tari teratai, tari air, tari bintang. Dalam kaitannya dengan fauna ada tari kijang, tari kelinci, tari burung belibis, tari ikan, tari kera, tari merak, dan lain sebagainya.

Kehidupan satwa (binatang) seringkali mengilhami para koreografer di dalam menciptakan tariannya. Cara mengungkapkannya, tentu bermacam-macam; dari yang mimetis sampai yang simbolis; dari yang hanya mengungkapkan sebagian dari perilakunya saja sampai dengan yang mengungkapkan perilaku yang mendekati lengkap.

Dalam tari-tari tradisi banyak ditemukan gerakan-gerakan pada tangan, kaki, kepala dan badan yang meniru perilaku manusia, binatang, tumbuhan, air, dedaunan, peristiwa dan lain-lain. *Topeng-topeng huduq* di Kalimantan umumnya menggambarkan bentuk binatang seperti burung, babi, dan juga binatang-binatang yang tidak realistis. Dalam beberapa tradisi dikenal pula gerakan-gerakan tari yang penamaannya berdasarkan perilaku binatang atau gerak alam, seperti misalnya *bango ngebak* (burung bangau

mandi), oray meuntas (ular menyeberang), ombak banyu (air berombak) kleang tiba (daun kering jatuh melayang), dan sebagainya.

Burung merupakan satwa yang banyak mengilhami para koreografer kreasi baru. Tari Merak, misalnya yang diciptakan oleh Tjetje Soemantri pada tahun 1955 di Jawa Barat. Tarian yang biasanya ditarikan oleh tiga remaja putri itu hingga tahun 1970-an amat dikenal secara luas. Tarian ini menggambarkan kelincuhan seekor burung merak yang sedang mengepak-ngepakkan keindahan sayapnya. Tata busananya warna-warni penuh ornamen, menggambarkan keindahan bulu-bulu burung merak. Bagong Kussudiardja di Yogyakarta juga menciptakan tari Merak yang diilhami oleh tari Merak Sunda. I Wayan Dibia, di Bali, juga menciptakan tari Manuk Rawa yang sangat lincah, dinamis dengan iringan gong kebyar. Kemudian muncul pula tari Belibis Putih karya Swasti Bandem, juga di Bali, yang didominasi oleh warna busana putih. Tari Manuk Rawa pernah mendominasi tiap-tiap pementasan tari-tarian remaja di Jakarta, karena tarian ini memang cocok untuk ditarikan oleh remaja putri.

3. Tema Kehidupan

Kehidupan, baik secara individual, maupun komunal tentu saja merupakan sumber inspirasi tema-tema tari dan kesenian pada umumnya. Tergantung pada kepekaan atau kepiawaian si seniman untuk mewujudkannya. Kehidupan manis maupun yang pahit, keberuntungan dan kemalangan, percintaan dan perseteruan bisa dijadikan tema karya. Ceritera Ramayana, misalnya, mengandung sejumlah tema yang menyangkut kehidupan.

Selain percintaan (ceritera roman), tema perjuangan dan kesatriaan pun banyak menjadi tema tari. Terungkap misalnya di dalam tari perang, tari kepriajuritan, tari kepahlawan, dan sebagainya. Begitu pula kehidupan

komunal yang kemudian mewujud jadi tari Gotong Royong atau tari Pesta Desa karya Bagong Kussudiardja.

Kehidupan keseharian dan pekerjaan acapkali muncul juga menjadi tema tari, antara lain kita mengenal tari tani, tari nelayan, tari layang-layang, tari metik teh, tari tenun, dan lain-lain. Bahkan benda-benda yang ada di sekitar kehidupan kita pun muncul menjadi tema sekaligus judul dari tarian, misalnya tari lilin, tari payung, tari saputangan, tari kipas, tari piring, dan lain-lain.

Kehidupan tragis/kesedihan manusia bisa diangkat pula menjadi tema tari, misalnya tari gugur bunga dan tari Sabai Nan Aluih dari Minangkabau. Sebaliknya suasana-suasana ceria, humor dan komikal bisa muncul menjadi tema. Salah satu penari dan koreografer yang kerap menggarap tari humor antara lain adalah Didik Nini Thowok dari Yogyakarta. Bang Tilil dari Jawa Barat, yang biasa tampil di pasar, terkenal dengan tari layang-layangnya yang humoris.

Sehubungan dengan pembahasan tema kehidupan, terasa menarik jika kita memperhatikan tari nelayan yang ternyata terdapat di berbagai daerah. Tari-tarian ini ada yang berupa tari tunggal, berpasangan, atau pun kelompok. Gerakan-gerakannya umumnya mimetis menggambarkan cara-cara menangkap ikan, baik berupa gerak tanpa alat atau pun dengan alat seperti jaring dan jala. Struktur tarinya naratif, menggambarkan mulai dari persiapan menuju ke sungai atau laut, proses menangkap ikan, sampai ungkapan kegembiraan setelah membawa hasil tangkapannya.

Penciptaan tari nelayan ada yang dilakukan secara individual dan ada yang kolektif. Tari nelayan di daerah Bali, diciptakan oleh Ketut Merdana seorang seniman tari dan karawitan berasal dari Bali Utara persisnya dari desa Kedis Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng; sementara di daerah Sangir-Talau, Sulawesi Utara, tarian ini tercipta

secara kolektif oleh para seniman setempat.

Ada lagi tarian yang berhubungan dengan kehidupan penangkapan ikan, yakni Lukah gile dari Kabupaten Karimun, provinsi kepulauan Riau. Lukah adalah bubu, sejenis alat penangkap ikan terbuat dari bambu, berukuran sekitar 150 kali 50 cm. Tradisi menangkap ikan dengan bubu ini digarap oleh Suryaminsyah yang lebih dikenal dengan panggilan Wak Min, menjadi sebuah karya tari Tarian ini ditarikan oleh tiga penari putra dengan sebuah properti Lukah. Alat musik yang mengiringinya adalah gendang, gong, dan mantra-mantra. Bagian awal struktur tari ini berisikan gerak-gerak silat, diiringi irama repetitif (berulang-ulang) sehingga memberi pengaruh kepada penarinya yang kemudian bisa mencapai setengah sadar (trance).

2.2.5 Tempat

Penyajian karya tari tidak dapat lepas dari persoalan tempat. Hal ini disebabkan tari dilakukan oleh manusia itu sendiri adalah makhluk hidup yang mempunyai ukuran tiga dimensi yaitu dimensi tinggi, panjang dan lebar. Sedang dalam kehidupannya selalu bergerak berpindah-pindah. Maka dari itu untuk melaksanakan kegiatan tari tersebut dibutuhkan waktu, ruangan dan tempat.

Tempat pertunjukan tari pada umumnya digunakan halaman rumah, halaman sekolah, lapangan, gedung tertutup, pendopo kelurahan, pendopo, kecamatan, balai desa dll. Ada kalanya untuk mendapatkan suatu pertunjukan yang lebih menarik, dengan harapan apa yang dipertunjukkan dapat dijangkau oleh penonton, maka mengubah sebagian arena dengan cara menambah panggung. Dengan menambah panggung tersebut, maka tempat menari akan nampak lebih tinggi, dan semua penonton disekilingnya akan dapat melihat semua karya yang dipertunjukkan.

Perlu dicatat bahwa penentuan tempat dalam

pementasan tari sangat tergantung kepada kebutuhan tari itu sendiri. Seperti contoh: suatu tarian tunggal, dengan gerakan-gerakannya yang kecil, umpamanya, akan tidak tepat untuk penonton yang jumlahnya ribuan orang, tanpa bantuan teknologi lain seperti *lighting (tata cahaya)*, kamera dan proyektor. Demikian pula, tarian yang dilakukan puluhan orang tidak tepat untuk dipertontonkan dalam ruang yang kecil. Dengan demikian, nilai “keindahan” tari bukan hanya dilihat dan sisi tariannya saja, melainkan berkaitan pula dengan keserasian atau ketepatan memilih tempat dan alat penunjang lainnya.

2.3 Unsur-Unsur Keindahan Tari

Banyak tokoh seni tari yang berpendapat tentang unsur-unsur keindahan tari, namun kita pilih satu saja dan tokoh pendidikan nasional Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara (dalam Setyowati, 2007) yang mengemukakan unsur-unsur keindahan tari dalam ruang lingkup seni tari di Indonesia pada umumnya, yaitu :

1. Wiraga
2. Wirama
3. Wirasa

Masing-masing unsur keindahan tari menurut Ki Hajar Dewantara di atas, lebih kurangnya berpengertian sebagaimana didefinisikan berikut ini:

1. Wiraga

Wiraga adalah kemampuan fisik atau ragawi seseorang dalam tari karena faktor kodrati maupun faktor keterlatihan.

Faktor kodrati dimaksud adalah bahwa seseorang yang dikodratkan berperawakan bagus, sebelum mengalami proses pelatihanpun seseorang tersebut sudah terlihat menarik, misalnya saja tinggi badan yang cukup (atletis) dan sikap tubuh yang tegak dengan dada membusung, pantat cenderung tertarik

ke belakang, mata berbinar, mulut selalu tampak tersenyum, dan sebagainya.

Sedangkan faktor ketenlatihan dimaksud adalah bahwa meskipun secara kodrati seseorang kurang menarik, namun dengan pengalaman proses latihan yang cukup, maka seseorang dapat menyiapkan fisik (tubuh) atau raganya sedemikian rupa sehingga seseorang tersebut tidak kalah menariknya dengan seseorang yang berkodrat menarik.

2. Wirama

Wirama adalah kemampuan seseorang dalam membirama setiap motif gerak tari yang dilakukannya mulai dan tiap detakan gerakannya sendiri hingga kemampuan menyelaraskan gerakannya dengan tiap detak atau tempo dan irama musik pengiringnya.

3. Wirasa

Wirasa adalah kemampuan seseorang dalam menuangkan atau mengungkapkan perasaannya terhadap gerakan apa yang dilakukannya sesuai dengan maksud, isi atau tafsir yang memberi roh pada setiap gerakan yang dilakukannya dalam tari, bisa juga disebut sebagai penjiwaan terhadap gerak tari yang dibawakannya

2.4 Bentuk Penyajian Seni Tari

Masing-masing bentuk tarian mempunyai wujud dan karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan bentuk penyajian tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) bentuk tari atas dasar pola garapan, (2) bentuk tari menurut koreografinya.

Sedangkan tari ditinjau dari segi isi atau temanya yang terdapat di dalamnya, dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- 1) Tari Pantomim
- 2) Tari Erotik (Percintaan)
- 3) Tari Herotik (Kepahlawanan)
- 4) Drama tari

1. Bentuk Tari atas dasar Pola Garapan

Berdasarkan atas pola garapannya tari-tarian di Indonesia dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- Tari Tradisional
- Tari Kreasi

Tari tradisional adalah tarian-tarian yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola pada kaidah-kaidah (tradisi) yang telah ada. Tari ini lahir di tiap-tiap daerah dengan versi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan tema tariannya. Contoh : Tari Tani, Tari Tenun, Tari Nelayan (di Bali).

Tari tradisional berdasarkan atas nilai artistiknya dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

- Tari primitive
- Tari rakyat
- Tari klasik

Tari primitif merupakan tarian yang bersifat sakral/suci/magis dan berciri khas sederhana. Terminology primitive berasal dari kata primus (bahasa latin) yang berarti pertama. Dengan demikian tarian ini dapat dikatakan tarian yang paling tua umurnya. Bentuk-bentuk gerak tarian primitif nampaknya belum digarap komposisinya. Tata busana, tata rias, iringan musiknya pun sangat sederhana, lebih-lebih mengenai tata panggung dengan segala perlengkapannya. Tarian ini hanya diselenggarakan pada upacara-upacara adat dan agama. Gerak tarinya sangat sederhana yaitu merupakan desain global, umpamanya depakan-depakan hati, loncatan-loncatan, langkah-

langkah dan gerakan anggota badan tertentu saja. Instrument pengiring sederhana dan jumlahnya tidak banyak kadangkala hanya berupa kentongan, gendong, kayu, kulit keong dan sebagainya bahkan bisa pula melalui gerakan-gerakan kaki, tepukan tangan. Teriakan-teriakan dan lain-lain.

Contoh :

- Tari Penolak Bala
- Tari Penyembuhan
- Tari Meminta Hujan

Tari rakyat merupakan tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak jaman primitif sampai sekarang. Tarian ini sangat sederhana dan tidak begitu mementingkan keindahan dan bentuk yang terstandar.

Gerak tarinyapun sangat sederhana, sebab yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak pada tari tersebut serta hanya berkembang dikalangan rakyat jelata. Tari rakyat ini juga tergolong ke dalam bentuk tari pergaulan atau tari hiburan.



Tari Rakyat (Tari Janger)

Contoh :

- Tari Joged
- Tari Gandrung
- Tari Janger
- Tari Tayub dan lain-lain

Tari klasik merupakan tarian yang telah mengalami kristalisasi artistik yang tinggi dan mulai ada sejak jaman masyarakat feodal. Tarian klasik adalah tarian yang dipelihara di istana raja-raja dan bangsawan-bangsawan yang telah mendapat

pemeliharaan yang sangat baik, bahkan sampai terjadi adanya standarisasi di dalam koreografinya.

Istilah klasik sebenarnya juga bukan merupakan istilah asli dari Indonesia, tetapi istilah itu merupakan



Tari Klasik (Tari Legong)

istilah internasional yang berasal dari barat. Kata klasik berasal dari kata latin *classici*. Kata “classici” ini oleh Aulus Gellius dipakai untuk menyebutkan hasil-hasil karangan pengarang-pengarang bangsa Romawi yang berprestasi atau bermutu tinggi. Bertolak dari pengutaraan mengenai arti klasik dari jaman Romawi itu dapat dikatakan salah satu daripada ciri khas klasik adalah mengandung nilai keindahan yang tinggi. Jadi dengan kata lain tari klasik itu merupakan tari yang mempunyai nilai tinggi, langgeng serta dijadikan tolak ukur bernilai kekal yang sudah mempunyai aturan-aturan tertentu yang tidak bisa dirubah-rubah lagi.

Contoh :

- Tari Legong
- Tari Gambuh
- Tari Arja

Tari kreasi adalah jenis tari yang dalam penampilannya sudah mengarah pada bentuk-bentuk atau pola-pola yang baru namun tetap berpedoman pada tari tradisi. Tari kreasi baru di Indonesia sudah timbul pada jaman Pergerakan Nasional pada tahun 1945, sebagai cetusan kemauan yang bebas untuk bisa menentukan dan memilih sendiri sesuai dengan identitas, maka tari pun mengalami perkembangan yang lebih maju. Jadi

tari kreasi baru itu bisa dikatakan bahwa tari yang diolah atau dikembangkan melalui pengamatan dan pengalaman yang merupakan hasil daya cipta seseorang yang mampu menyusun gerak-gerak tari yang mengarah pada bentuk atau pola-pola yang baru.

Contoh :

- Tari Kidang Kencana
- Tari Manukrawa
- Tari Sekar Jagat
- Tari Gopala
- Tari Sekar Jempiring
- Tari Tedung Sari
- Tari Cilinaya
- Tari Sekar Ibing
- Tari Puspanjali



Tari Sekar Jagat



Tari Sekar Jempiring

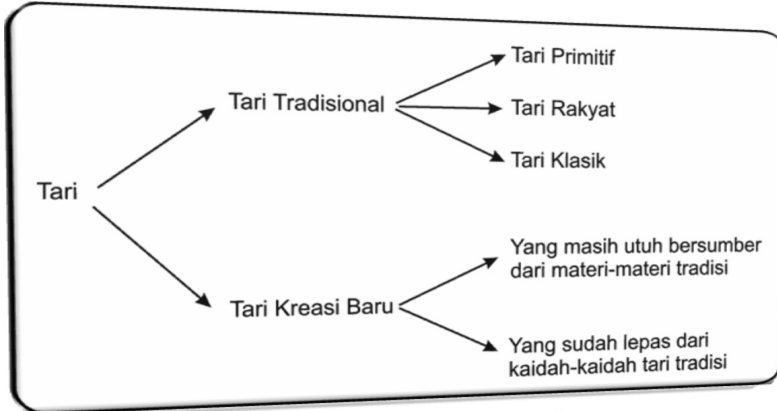


Tari Puspanjali



Tari Tedung Sari

Jenis-jenis Tari Menurut Pola Garapannya



2. Bentuk Tari Menurut Koreografinya

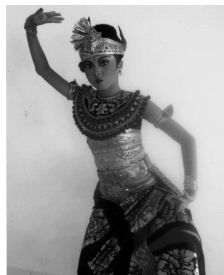
Istilah koreografi bagi bangsa Indonesia merupakan istilah baru, dan mungkin istilah itu sekarang belum meluas penggunaannya. Sebelum bangsa Indonesia mengenal istilah koreografi, apabila mereka akan menyebut sebuah susunan atau gubahan tari mereka selalu akan memakai istilah dari bahasanya sendiri. Istilah koreografi berasal dari kata chara (bahasa Yunani) yang berarti gembira, selanjutnya menjadi chorea yang berarti tari masal dan kata graphi berarti catatan. Jika diartikan hanya dari makna katanya saja koreografi berarti “Catatan tari”.

Atas dasar bentuk koreografinya, tarian-tarian di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga (3) bentuk yaitu:

- 1) Tari Tunggal (solo)



Tari Mergapati



Tari Wiranata



Tari Terunajaya

2) Tari Berpasangan (duet)



Tari Cendrawasih



Tari Sekar Ibing

3) Tari kelompok (masal)



Tari Saraswati



Tari Baris Kupu-kupu

Pembagian tiga macam bentuk tari di atas ini berdasarkan jumlah penari dari masing-masing tarian.

- 1) Tari tunggal adalah tari dengan bentuk dan struktur yang disusun secara khusus untuk ditarikan oleh satu orang penari. Prinsip dasar, koreografi, pola lantai, maupun kostum tarian ini senantiasa memperhitungkan kekhususan bagi yang menarikannya. Daya tarik tari tunggal adalah daya tarik personal, yang ditimbulkan oleh koreografi dan kepaiawaian penarinya. Koreografi dan penarinya menjadi satu-satunya fokus perhatian, baik bagi pemusik yang mengiringinya, atau pun bagi penonton yang menyaksikannya. Kekhususan lainnya adalah

keleluasaan wilayah gerak penari yang bisa diolah sendiri berdasarkan kepekaan penarinya, semisal dalam hal mengolah ruang (maju-mundur, berputar dan sebagainya); mengatur waktu atau tempo musik (mengolahirama:cepat-lambat,lama-sebentar);mengatur tenaga (kuat-lemah) dan olah rasa/ ekspresi (memaknai gerak, tema dan menginterpretasikan isi tari). Hal-hal khusus tersebut, sekalipun bukan tidak mungkin, tapi sekurang-kurangnya akan terasa sulit sekali dilakukan di dalam tarian berpasangan, apalagi tari massal; mengingat pada jenis tarian massal, hubungan antarpenari itu satu sama lain justru menjadi penting untuk bisa saling memperhatikan.Contoh tari tunggal di Bali: Tari Baris Tunggal, Tari Panji Semirang, Tari Wiranata, Tari Taruna Jaya, Tari Margapati, Tari Topeng Keras, Tari Jauk.

- 2) Tari berpasangan adalah tari yang dibawakan secara berpasangan atau duet. Koreografi tari yang satu berbeda dengan satunya lagi, meski ada pula saat-saat pasangan penari tersebut melakukan gerakan yang sama. Prinsip gerak yang berbeda tersebut untuk menunjukkan ciri khasnya, bahwa gerakan masing-masing penari itu saling merespons. Oleh sebab itu dalam tari berpasangan, dibutuhkan kerjasama untuk saling mengisi atau merespons antara penari yang satu dengan yang lainnya. Tarian duet/berpasangan bisa dilakukan oleh dua penari: laki-laki dan perempuan, laki-laki saja atau perempuan saja. Sedangkan secara tematik, tarian berpasangan dapat menggambarkan percintaan atau peperangan. Contohnya tari *Oleg Tambulilingan* dari Bali (percintaan), tari *Bambangan-Cakil* dari Jawa Tengah, tari *Ketuk Tilu, Tayuban* dari Jawa Barat, tari *Jaran Goyang* dari Banyuwangi, Ronggeng Melayu dari Sumatera dan lain-lain.
- 3). Tari berkelompok adalah jenis tari yang dilakukan oleh lebih dari dua penari Tari kelompok bisa dilakukan dalam

jumlah yang sedikit (kelompok kecil) 3, 5, 10, 15 orang, dan kelompok besar, dari 15 orang sampai dengan ratusan orang (kolosal). Kategori besar dan kecil menjadi sangat relatif dan akan tergantung pada ruang yang digunakan. Bisa saja tari dengan jumlah 15 orang akan termasuk tari kelompok kecil jika dipertunjukkan di ruangan atau lapangan yang luas. Demikian pula sebaliknya. Prinsip koreografinya selalu mempertimbangkan detail gerak yang cenderung tidak terlalu rumit jika dibanding dengan koreografi untuk tari tunggal. Gerakan-gerakan yang terlalu rumit biasanya akan menyulitkan kekompakan penari, sebab kekompakan dan keserempakan penari menjadi bagian penting dalam penampilan tari kelompok. Aspek yang acapkali ditonjolkan pada tari ini ialah kekayaan dan variasi pola lantainya. Bahkan dalam bentuknya yang massal atau kolosal, pola-pola lantainya seringkali berbentuk konfigurasi. Tarian ini biasanya membawakan suatu tema tertentu atau dapat pula membawakan suatu cerita (lakon) dalam bentuk dramatari. Tari kelompok banyak tersebar di Nusantara contohnya tari *Reog Ponorogo* dari Jawa Timur, tari *Seudati*, tari *Saman* dari Aceh, tari *Pakarena* dari Makasar, *Maengket* dan *Cakalele* dari Minahasa, *Bebing*, *Manunggo* dari Flores, Tari Sekar Jagat dan Tari Puspanjali dari Bali dan lain sebagainya.

3. Tari Menurut Isi/Tema

Tari-tarian di Indonesia dewasa ini jika ditinjau dari segi isi atau temanya yang terdapat di dalamnya, dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Tari Pantomim
2. Tari Erotik (Percintaan)
3. Tari Herotik (Kepahlawanan)
4. Drama tari

- 1) Tari Pantomim merupakan ekspresi jiwa manusia yang dihasilkan melalui objek yang terletak di luar diri manusia yaitu tarian yang menirukan gerak-gerak dan objek yang terdapat di luar diri manusia (menirukan gerak-gerak alam atau gerak-gerak binatang).

Contoh :
- menirukan gerak hujan turun
- menirukan gerak binatang yang diburu
- gerakan binatang memanjat pohon
- gerakan berliak-liuk dan lain-lain

- 2) Tari Erotik (percintaan)

Tari yang mengandung isi percintaan karena di dalamnya mengandung unsur hubungan antara penari laki dan penari wanita.

Contoh :
- Tari Oleg Tamulilingan
- Tari Joged
- Tari Sekar Ibing
- Tari Kembang Janger



Tari Oleg Tamulilingan

- 3) Tari Heroik
(Kepahlawanan)
Tari yang di dalamnya mengandung isi/tema kepahlawanan
Contoh :
- Tari Baris Tunggal
- Tari Wirayuda



Tari Baris Tunggal

- 4) Dramatari
Merupakan bentuk tari yang pengungkapannya menggunakan cerita baik ke dalam bentuk berdialog maupun tidak berdialog (menggunakan bahasa isyarat lewat gerak).



Dramatari Arja

- Contoh :
- Dramatari Arja
- Dramatari Gambuh
- Sendratari dan lain-lain.

Di samping pengertian di atas, menurut Bandem tari berdasarkan temanya dapat dibagi menjadi dua macam yaitu Tari Dramatik dan Tari Non Dramatik. Tari dramatik merupakan tari yang dalam pengungkapannya memakai cerita. Tari ini bisa dilakukan satu orang penari atau lebih dan banyak orang. Tari ini berbentuk drama tari baik berdialog maupun tidak berdialog.

Contoh :

- Drama tari yang berdialog
 - Drama tari arja (Bali)

- Prembon (Bali)
- Drama tari yang tidak berdialog
 - Topeng Pajegan (Bali)

Drama tari yang tidak berdialog di Indonesia lebih dikenal dengan nama sendratari. Misalnya :

- Sendratari Ramayana (Jawa dan Bali)
- Sendratari Ramayana (Bali)

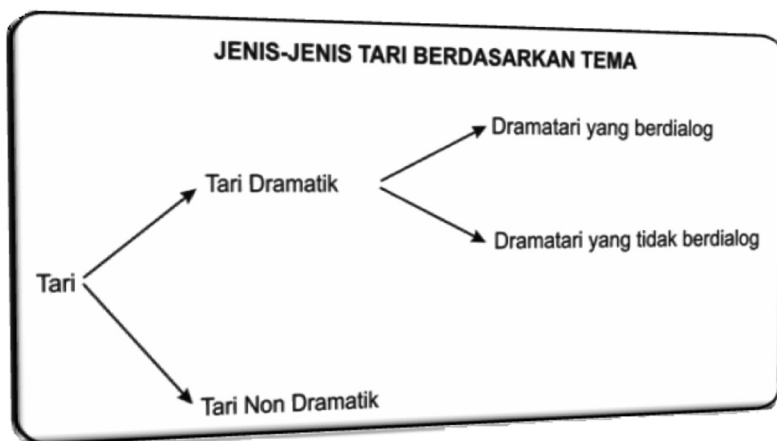


Sendratari Ramayana Bali

Tari non dramatik merupakan tari yang tidak menggunakan cerita atau pendramaan.

Contoh :

- Tari Janger (Bali dan Lombok)
- Tari Ronggeng (Sumatra)
- Tari Tayub (Jawa Tengah)
- Tari Maengket (Sulawesi)



2.5 Tari sebagai Pendidikan Seni

Pendidikan tari adalah sebuah strategi atau cara untuk mengubah atau membentuk sikap siswa dari kondisi alami menjadi sikap atau kondisi yang memahami tentang fungsi fisik, mental dan memahami kondisi sosial yang berkembang dilingkungannya. Seperti yang dikatakan Robby Hidayat (2001:3) bahwa "Pendidikan seni tari yang dikembangkan di keraton-keraton Jawa tidak hanya ditujukan untuk kebutuhan upacara dan hiburan tetapi lebih dalam adalah untuk membentuk sikap dan kepribadian putra-putri raja menjadi seorang yang memahami jati dirinya".

Fungsi pendidikan tari sebagai pembentuk budi pekerti tersebut, disebutkan pula oleh Bapak Kihajar Dewantara dalam kurikulum pendidikan seni di Taman Siswa (dalam Fuad Hasan, 1989) bahwa usaha pendidikan tari ditujukan kepada (a) halusnya budi, (b) cerdasnya otak, (c) sehatnya badan. Ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan larasnya hidup manusia di dunia.

Menurut Robby Hidayat (2005) bahwa fungsi tari dalam pendidikan seni dapat diperinci dalam 8 ranah yang meliputi:

- a. Seni tari sebagai media pengenalan fungsi mekanisasi tubuh. Perkembangan siswa diperlukan pengenalan tentang fungsi mekanisasi tubuh, sehingga siswa tidak akan merasa asing akan anggota tubuhnya, seperti kaki, tangan, kepala, dan persendiannya.
- b. Seni tari sebagai media pembentukan tubuh. Seni tari memungkinkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Pengaktifan diri terhadap sistem mekanisme ragawi dan juga stamina dimungkinkan agar anak-anak mengalami pertumbuhan yang wajar.
- c. Seni tari sebagai media sosialisasi diri. Seni tari tidak baik diajarkan secara individual, karena tidak akan mencapai hasil yang bermanfaat bagi pertumbuhan sosial anak. Maka yang paling baik adalah mengajarkan tari secara klasikal, artinya akan terjadi sebuah proses kebersamaan, menumbuhkan sikap tenggang rasa, memahami peran, dan bertanggung jawab, sehingga anak dapat membawa diri dalam pergaulan.
- d. Seni tari sebagai media prinsip ilmu pasti-alam. Secara mendasar ilmu alam didasarkan pada dua hal, yaitu nilai ruang dan waktu. Nilai ruang menjadi semakin kongkrit jika ada ukuran, berat, isi dan bangunan-bangunan tertentu. Sementara waktu mempunyai kodrat yang bersifat matematis. Melalui kegiatan menari membuat siswa memiliki sensitivitas tentang realitas dan non realitas.
- e. Seni tari sebagai media menumbuhkan kepribadian. Seni tari sebagai kegiatan sosial menempatkan individu dalam kerangka kebersamaan, atau dalam pribadi yang mandiri. Anak-anak selalu dituntut mampu mengontrol dirinya, tetapi juga mampu bekerja sama dengan orang lain. Maka keyakinan akan kemampuan pribadi, dan ketergantungan pada orang lain dapat dibina secara simultan.
- f. Seni tari sebagai media pengenalan karakteristik (perwatakan). Manusia sebenarnya memiliki bakat duplikasi,

yaitu menirukan sejumlah perwatakan., mulai dari karakter manusia, hewan, maupun sifat-sifat benda tertentu. Seni tari yang di dalamnya terkait dengan aspek imitasi menjadi sebuah media yang memberikan kesadaran berkelanjutan pada anak-anak, bahwa meniru adalah sebuah cara belajar, cara memahami sesuatu diluar dirinya.

- g. Seni tari sebagai media komunikasi. Seni tari memberikan peluang kepada anak-anak untuk menyatakan kegembiraan atau perasaan yang dialaminya melalui bahasa ragawi. Bahasa ragawi dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan budaya, nilai-nilai dan tema-tema pada cerita-cerita yang bersifat naratif atau dramatik.
- h. Seni tari sebagai media pemahaman nilai budaya. Upaya agar siswa dapat mengenali nilai budaya tidak cukup hanya dengan membaca atau diberi penjelasan saja, tetapi mereka juga dimungkinkan untuk dapat berpartisipasi dengan cara berperan aktif merasakan secara fisikal atau melalui empatinya.

Cote (2004) menyebutkan bahwa studi tentang tari sebagai seni merupakan hal yang penting dalam lingkungan pendidikan, karena hal tersebut dapat memenuhi mandat pendidikan yaitu pendidikan holistik dan pembelajaran seumur hidup. Secara tradisional teknik tari merupakan latihan yang bersifat keterampilan saja. Tetapi sesungguhnya bukan hal itu saja. Contoh membuat tarian mensyaratkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis; dimana kelompok kreator ditantang untuk berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan kolaborasi serta menanamkan rasa hormat satu sama lain. Contoh lain adalah apresiasi tari. Berpijak pada keterampilan berpikir kritis; dan keterampilan performan meningkatkan keterampilan fisik serta percaya diri. Untuk itu pendidikan tari yang mengangkat tari sebagai seni sungguh-sungguh memperkenalkan pendidikan yang holistik dan sepanjang hidup. Sebagai bentuk seni, tari

memiliki kekuatan untuk mendidik siswa dari segala usia untuk memahami serta menghargai tari sebagai pengalaman proses kreatif, untuk memperoleh keterampilan tari, untuk mengalami kegembiraan yang diekspresikan melalui kegiatan tubuh dan untuk mendiskusikan kinerja pengetahuan artistik.

BAB III

TINJAUAN SENI TARI BALI

3.1 Tinjauan Umum

Tari Bali pada dasarnya adalah suatu perwujudan ekspresi budaya melalui jalinan gerak-gerik yang dijiwai serta diikat oleh nilai-nilai budaya Hindu-Bali. Sebagai salah satu unsur terpenting dari kebudayaan Hindu-Bali, tari Bali sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Karena peranannya dan fungsinya yang begitu penting, tari Bali hingga kini masih memiliki tempat yang cukup istimewa di kalangan masyarakat Bali.

Beraneka ragam tari yang diwarisi oleh masyarakat Bali sekarang, baik yang sakral maupun yang sekuler, adalah produk dari empat zaman penting dalam sejarah kebudayaan Bali. Keempat zaman yang dimaksud adalah Pra-Sejarah, Bali Kuna, Bali Hindu, dan Bali Baru atau Modern. Para ahli seni pertunjukkan memperkirakan bahwa zaman Pra-Sejarah Bali, yang berlangsung dari abad I hingga abad VIII telah mewariskan berbagai jenis



Tari Baris



Tari Rangda



Tari Barong

tarian yang bersifat ritual-magis yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan animisme. Tari Sanghyang dan Rejang, keduanya dipandang sebagai tarian sakral, adalah dua contoh tarian yang merupakan produk budaya dari melahirkan tarian upacara keagamaan (Hindu dan Budha), dan seni tontonan istana. Tari Barong dan Tari Baris (Baris upacara) adalah produk budaya Bali yang berasal dari zaman Bali Kuno. Zaman Bali Klasik, yang berlangsung dari abad XVI hingga abad XIX, mewariskan bentuk-bentuk kesenian klasik yang dipengaruhi oleh tradisi budaya Majapahit yang mempunyai kualitas tinggi. Dramatari *gambuh*, tari Legong Kraton, dramatari *topeng*, dan dramatari *wayang wong*, adalah beberapa jenis kesenian klasik yang lahir dari jaman ini. Akhirnya zaman Bali Baru atau Modern, dari abad XX hingga sekarang mewariskan bentuk-bentuk seni pertunjukkan baru dan inovatif (termasuk di antaranya yang dipengaruhi oleh budaya Barat atau asing). Tarian *kakebyaran*, Kecak Ramayana, dramatari *prembon*, dan sendratari adalah beberapa jenis kesenian yang lahir pada zaman baru atau modern.

3.2 Ciri Khas Tari Bali

1. Sikap badan di dalam menari Bali selalu dilakukan dengan cara menekan atau menarik perut ke dalam sehingga dada menjadi terangkat dan terdorong ke depan (cengked) dalam keadaan diam (ngagem). Dengan ditekannya perut ke dalam mengakibatkan pundak ikut terangkat. Dalam tari laki hal ini sangat diutamakan, sedangkan dalam tari perempuan pengangkatan pundak tidak dilakukan. Posisi kaki berbentuk tapak sirang (terbuka menyudut) atau kembangpada (sejajar).
2. Ekspresi muka sangat diutamakan, melalui ekspresi muka ini dapat diungkapkan suasana-suasana seperti : gembira sedih, terharu, marah dan sebagainya. Gerak mata (seledet) adalah satu-satunya gerakan pada muka yang sangat ditonjolkan. Jari-jari tangan digetarkan, jari-jari kaki diangkat pada sikap diam (ngagem)
3. Proses perubahan gerak selalu dibarengi dengan aksentuasi musik/gambelan yang mengiringinya. Ada kalanya aksentuasi di dalam gerak bersamaan dengan aksentuasi musik tetapi banyak pula aksentuasi gerak tari prosesnya mendahului aksentuasi musik. Adanya harmonisasi dan persesuaian tempo gerak dengan musik ini dalam tari Bali menimbulkan kesan gerak yang mantap.
4. Hampir setiap jenis tari Bali gerakan-gerakannya berbau keagamaan, karena dalam bentuknya yang bagaimanapun juga, tari Bali dipentaskan dengan didahului oleh adanya sesajen-sesajen sekalipun dalam bentuk sesajen yang paling sederhana dengan maksud untuk keselamatan penari dan penabuh. Kostum yang dipakai selalu dihiasai dengan hiasan-hiasan yang dibuat dari prade dengan warnanya yang khas.

3.3 Teknik Dasar Tari Bali

a) Sikap tubuh :

Sikap ini merupakan hal yang paling penting, syarat-syaratnya :

1. Tulang punggung berdiri
2. Tulang belikat datar
3. Dada membusung
4. Perut Kempis

Posisi eed (merendah): gerak badan terpusat pada persendian; pangkal paha dan badan, untuk menjaga kesetabilan sikap badan.

b) Sikap kaki :

1. Telapak kaki sirang pada dengan sudut 90°, jarak tumit 4 jari / 1 genggam.
2. Lutut membuka

c) Sikap pandangan mata :

Dalam tari Bali, sikap ini yang paling penting karena sikap ini yang menunjukkan kesungguhan berkonsentrasi, sehingga menumbuhkan kewibawaan serta memancarkan ekspresi muka yang ada hubungannya dengan penjiwaan tari.

1. Kelopak mata terbuka
2. Bola mata lurus dengan arah hadap muka
3. Pandangan tajam lurus dengan pandangan menurut tinggi badan.

Ketahanan pandangan mata sangat penting harus sungguh-sungguh terlatih, jangan sampai berkedip-kedip.

3.4 Bentuk Pola Lantai Tari Bali (Sikap Dasar Tari Bali)

Tari Bali memiliki sikap dasar yang berlaku bagi semua jenis tarian Bali terutama dari kelompok seni klasik. Sikap dasar

ini sangat ditentukan oleh posisi kaki, badan dan tangan, serta kepala.

Posisi kaki dalam tari Bali secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

- Kedua kaki diputar keluar kurang lebih 45 derajat untuk membentuk posisi telapak kaki menyudut, *pilak* atau *tapak sirang*. Pada tari-tarian putri ada pula gerak-gerak yang dilakukan dengan posisi telapak kaki yang sejajar atau kembang pada. Posisi apa pun yang diambil, jari kaki selamanya ditekuk atau ditingkat. Posisi jari kaki seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas gerakan kaki. Dengan jari kaki yang ditekuk, gerakan kaki akan menjadi kuat, bertenaga tanpa menimbulkan kesan berat.
- Posisi tubuh dalam tari Bali, adanya kontraksi pada bagian perut, pinggang, dan dada. Tatkala menari, baik tari putra maupun putri, dengan posisi kaki seperti dijelaskan di atas, penari selalu mengempiskan atau menarik perutnya ke dalam dengan tetap mempertahankan posisi pinggang lurus dengan badan, dan pantat dalam posisi biasa (tidak ditarik ke belakang atau ke depan). Dengan posisi perut yang dikempiskan, dada dibusungkan, pundak diangkat serta ditekan ke depan untuk menghasilkan posisi tubuh yang *cengked*. Posisi tubuh seperti ini sangat ditekankan, terutama pada tari putra, karena akan dapat mempengaruhi gerakan pinggul agar tidak banyak bergoyang ke samping, ke depan, maupun ke belakang. Khusus untuk tari putri dan tari bebancihan (yang berkarakter antara putra dan putri) diperlukan posisi tubuh agak rebah ke depan dan ke samping, kadangkala dengan cara sedikit memutar tubuh bagian atas.
- Dalam posisi terangkat (karena posisi dada yang ditekan ke atas), pundak tidak boleh terlalu kaku karena akan

dapat mempengaruhi gerakan tangan dan kepala. Sementara itu, kedua tangan direntangkan ke samping sejajar pundak dengan posisi tangan yang di atas setinggi mata (sirang mata), sedangkan yang di bawah setinggi susu (sirang susu). Kedua telapak tangan menghadap ke depan, ke bawah, atau ke dalam, dengan jari tangan ditekuk serta digerakkan dan digetarkan sehingga menambah hidupnya gerak.

- Kepala pada umumnya dalam posisi tegak dan muka posisi normal (tidak melihat ke bawah atau ke atas). Ekspresi muka (*facial expression*) sangat diutamakan dalam tari Bali. Segala macam perubahan suasana kejiwaan ataupun dramatik, seperti : gembira, sedih, terharu, dan marah, selalu diungkapkan melalui ekspresi muka. Setiap perubahan air muka diikuti oleh perubahan kualitas gerak dan sikap badan.
- Posisi tubuh penari Bali mengikuti konsep Tri Angga (tri = tiga; angga = tempat). Menurut konsep yang didasarkan atas konsep kosmologi Hindu-Bali ini, tubuh manusia dibagi atas 3 bagian : atas (kepala), tengah (badan dan tangan), dan bawah (kaki). Kepala adalah bagian tubuh yang paling disucikan atau utama angga, sehingga harus tetap ditempatkan pada ruang dan level yang paling tinggi. Kemudian badan, yang merupakan bagian tengah dan penghubung bagian atas dengan bagian bawah, adalah madya angga. Akhirnya kaki, yang merupakan bagian tubuh manusia yang paling bawah adalah *nistha angga*. Dalam susunan seperti inilah para penari Bali memperlakukan tubuh mereka sebagai instrument tari.
- Hampir setiap anggota badan memiliki gerakan tersendiri: gerak tangan sangat dominan dalam tari Bali. Di mata Colin McPhee, gerak tangan adalah “bunga” nya tari Bali, dan ekspresi muka, yang menyatu dalam setiap gerakan tari, adalah perwujudan dari kekuatan

dan tenaga yang mengalir di tubuh penari.

- Gerakan kaki pada umumnya memberikan dukungan terhadap gerak-gerak dari bagian yang lain terutama badan, tangan, kepala dan muka. Ini berarti bahwa anggota badan bagian atas lebih aktif dalam melahirkan gerak-gerak dibandingkan dengan anggota badan bagian bawah yang lebih banyak bersifat mendukung. Hanya sebagian kecil saja dari gerak-gerak tari Bali yang dikembangkan dari gerakan kaki.

3.5 Fungsi Tari Bali

Curt Sacht dalam bukunya *History of the Dance* (1963) mengutarakan bahwa ada dua fungsi utama dari tari yaitu : (1) untuk tujuan-tujuan magis, dan (2) sebagai tontonan. Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* (1964) dan (1987), mengatakan ada sepuluh fungsi penting dari etnis musik yaitu (1) sebagai ekspresi emosional, (2) kenikmatan estetis, (3) hiburan, (4) komunikasi, (5) representasi simbolis, (6) respon fisik, (7) memperkuat konformitas norma-norma sosial, (8) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual, (9) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan, dan (10) membangun integritas masyarakat (Soedarsono, 1998;56).

Anthony V. Shay dalam artikelnya yang berjudul "*The Function of Dance in Human Society*" (1971), mengemukakan tentang enam kategori fungsi tari. Keenam fungsi tersebut adalah : pertama bahwa tari sebagai sarana ekspresi ritual, alat upacara keagamaan, maupun aktifitas sekuler, kedua, tari sebagai aktifitas rekreasi atau hiburan. Ketiga, tari sebagai refleksi dan validasi organisasi sosial. Keempat bahwa tari merupakan ungkapan rasa kebebasan atau pengendoran psikologi. Kelima, tari sebagai ungkapan keindahan atau aktivitas keindahan itu sendiri, dan keenam tari sebagai refleksi dari pola perekonomian (Soedarsono, 1998;56).

Sementara itu di Bali Bandem (1996;29) dalam bukunya

Etnologi Tari Bali dan Dibia (1999;9) dalam bukunya *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, mengklasifikasikan tari Bali berdasarkan sifat dan fungsinya menjadi tari wali (tarian sakral), tari *bebali* (tari untuk upacara keagamaan), tari *balih-balihan* (tari untuk tontonan atau hiburan).

Tari Wali dipentaskan untuk kepentingan ritual dan pada saat upacara Dewa Yadnya (Upacara Persembahyangan untuk ida Sang Hyang Widhi Wasa) di pura tertentu. Contoh tari Wali seperti tari Rejang, Sanghyang. Tari ritual memiliki ciri khas yaitu (1) diperlukan tempat pertunjukan terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau telah membersihkan diri secara spiritual, (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan estetis, (6) diperlukan busana khas (Soedarsono, 1998 60).



Tari Rejang Dewa

Tari Bebali adalah tarian yang dipentaskan untuk kepentingan manusianya sendiri dalam kaitan dengan upacara adat tertentu, misalnya tawaran anak, upacara potong gigi dan sejenisnya. Contoh tari Bebali seperti: Topeng, Wayang Wong, Gambuh.



Tari Topeng Sidakarya

Tari Balih-balihan adalah tari yang fungsinya untuk hiburan, dapat dipentaskan tanpa ada kaitannya dengan upacara. Contoh jenis seni tari adalah Sendratari, Drama gong atau Arja.



Tari Arja

Setiap kegiatan kesenian paling tidak ada dua pihak yang terlibat di dalamnya., yaitu seniman sebagai pihak yang memberi dan masyarakat penikmat sebagai pihak yang menerima. Dari pihak yang memberi kepada pihak yang menerima ada pesan yang ingin disampaikan. Seni berfungsi sebagai sarana atau alat komunikasi yang harus membawa pesan (Suparli, 1983: 98).

Dipandang dari segi seniman, seni berfungsi sebagai:

1. Alat ekspresi yaitu melampiaskan ide atau hobi dan hiburan
2. Mata pencaharian untuk kebutuhan hidup

Dipandang dari segi masyarakat penikmat, fungsi seni adalah sebagai:

1. Alat hiburan yang mampu menghilangkan atau mengurangi kesusahan dan kesedihan
2. Alat pendidikan untuk mengajak penikmat berbuat atau bersikap tertentu
3. Alat komunikasi, menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain

3.6 Dasar-Dasar Tari Bali dan Beberapa Fungsi Gerakan Tubuh

1. Agem, tandang dan tangkep

Dasar-dasar tari Bali pada garis besarnya terdiri dari tiga faktor utama yang disebut agem, tandang dan tangkep, yang dapat dijelaskan masing-masing sebagai berikut:

1. Agem ialah sikap pokok yang mengandung suatu maksud tertentu, yaitu suatu gerak pokok yang tidak berubah-ubah dari satu sikap pokok ke sikap pokok yang lain. Agem terdiri dari bermacam-macam bentuk, misalnya: mungkah lawang, ngerajasinga, butangawasari, nepuk kampuh, ngeteg-pinggel dan lain-lain.

2. Tandang ialah cara memindahkan suatu gerakan pokok ke gerakan pokok yang lain, sehingga menjadi satu rangkaian gerak yang saling bersambungan. Tandang terdiri dari “abah” yaitu perpindahan gerakan kaki menurut komposisi tari dan “tangkis” yaitu perkembangan tangan seperti luk nagasatru, nerudut dan ngelimat.
3. Tangkep ialah mimik yang memancarkan penjiwaan tari, yaitu suatu ekspresi yang timbul melalui cahaya muka. Tangkep terdiri dari beberapa macam, misalnya: lurus, yaitu rasa gembira yang luar biasa yang diwujudkan dengan mimik, encahcereng, yaitu perubahan dari suatu mimik ke mimik yang lain; dan maniscereng, ialah senyum sambil mendelikkan mata. Tangkep itu adalah sangat menentukan kematangan tari. Tanpa penjiwaan, tari tidak nampak hidup.

Demikian agem, tandang dan tangkep merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Syarat-syarat kesempurnaan suatu tarian sudah tercakup di dalamnya. Ketiga faktor tersebut di atas mempunyai makna kesatuan antara wiraga, wirasa dan wirama, sehingga ia secara keseluruhan disebutkan bahwa itulah yang disebut tari. Jadi kesimpulannya, hubungan yang erat antara bentuk dan isi sudah tersimpul di dalamnya, baik yang terikat dengan norma-norma maupun yang bebas.

2. Perbedaan tari laki dengan tari perempuan

Berdasarkan karakter, tari-tarian Bali dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

1. Tari laki, mengandung ungkapan dan watak kelaki-lakian (maskulin) dengan ciri-ciri : posisi kaki tapak sirang yang berjarak dua genggam, pundak terangkat, gerakan keras dan patah-patah, angkatan kaki agak tinggi dan saat berjalan

selalu membentuk posisi kaki tapak sirang. Tari laki terdapat dua jenis, yakni tari laki keras (baris, topeng, jauk) dan tari laki halus atau manis (topeng Arsawijaya, Panji Pagambuhan).

2. Tari perempuan: memiliki watak kewanitaan (feminim) dengan posisi kaki tapak sirang yang lebih sempit yakni satu genggam, gerakan tari umumnya bersifat lembut, sikap badan agak condong ke depan. Waktu berjalan, posisi kaki lurus sejajar. Seperti halnya tari laki, tari perempuan juga dibagi dua, yaitu tari perempuan keras (condong legong, joged) dan tari perempuan halus (rejang, galuh Arja, putri Gambuh).
3. Tari babancihan : memiliki karakter antara laki dan perempuan yang dapat dilihat dari sikap dan gerakannya. Tari babancihan juga dibagi dua, yaitu babancihan keras (terunajaya, wiranata) dan babancihan halus (panji semirang, demangmiring). Jenis tari babancihan ini pada umumnya dibawakan oleh penari perempuan.

Cara melakukan tari laki-laki dan tari perempuan ukurannya berbeda. **Perbedaannya sebagai berikut:**

- 1) Tari laki-laki : Tapak sirang dua tapak, tangan sirang mata dan sirang susu; artinya jarak kaki dua tapak, pergelangan tangan seorang mata dan seorang susu.
- 2) Tari perempuan : Tampak sirang satu tapak, ugel siku sepatpala dan ugel sirang susu; artinya jarak kaki satu tapak, pergelangan tangan dan siku segaris dengan pundak.

Norma-norma di atas dipergunakan untuk membedakan tari laki-laki dan tari perempuan. Perbedaan itu hanya ukuran saja, sedangkan maksud dan tujuannya sama. Hal itu disebut "ekapolah binacara", artinya satu gerak berbeda cara melakukannya.



Agem tari laki



Agem tari perempuan

3. Macam-Macam Gerak Tari Bali

Pada umumnya tarian mengandung 2 jenis gerak, yaitu:

1. Gerak maknawi : gerak yang mempunyai arti. Pada tari Bali ada gerakan menuding atau menunjuk yang berarti marah. Gerak menghadapkan telapak tangan kepada penari lain berarti menolak. Gerak menempelkan telapak tangan pada dada berarti susah. Gerakan-gerakan tersebut merupakan sebagian dari contoh gerak maknawi. Gerakan-gerakan maknawi semacam ini baru dapat dinilai sebagai suatu gerak tari apabila telah mengalami stilisasi atau distorsi.
2. Gerak murni : tidak mempunyai makna apa-apa, tetapi mengandung unsur keindahan. Merupakan gerakan yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik, bukan untuk menggambarkan sesuatu.

Jadi, tari adalah gerakan-gerakan ritmis dari sebagian atau seluruh anggota tubuh manusia. Jelaslah bahwa media dari tari adalah tubuh manusia itu sendiri. Tubuh dan anggotanya itu bergerak, dan gerakan itu distilir menjadi gerak tari. Semua gerakan tersebut pada mulanya merupakan gerakan dasar atau mentah. Gerakan-gerakan ini memerlukan latihan yang berulang-ulang hingga tercapai gerakan yang indah dan luwes. Barulah kemudian gerakan-gerakan tersebut diatur secara harmonis sesuai dengan irama. Inilah yang disebut sebagai ungkapan tari. Ungkapan tari terdiri dari susunan ragam gerak. Sedangkan ragam gerak sendiri merupakan susunan elemen gerak dasar. Gerak dasar adalah gerak bagian-bagian tubuh beserta anggotanya. Dengan menguasai elemen dan ragam gerak tarian, barulah seseorang dapat mewujudkan suatu tarian, dan layak disebut sebagai seorang seniman tari.

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut *stilisasi* atau *distorsi*. Berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada

2 jenis tari, yaitu:

1. Tari yang representasional : tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas.
2. Tari yang nonrepresentasional : tari yang tidak menggambarkan apapun.

4. Macam-macam gerakan kaki

Macam-macam gerakan kaki yang disebut “gegayalan” terdiri dari berbagai bentuk seperti berikut:

- 1) Tampak sirangpada = tapak kaki sama serong
- 2) Ngumbang = berjalan
- 3) Gandang arep = berjalan ke muka
- 4) Gandang uri = berjalan ke belakang
- 5) Milpil = berjalan cepat
- 6) Nyeregseg = bergeser cepat
- 7) Ngeteg = menginjak
- 8) Tanjek bawak = bertanjak pendek
- 9) Tanjek panjang = bertanjak panjang
- 10) Tanjak ngandang = bertanjak palang
- 11) Tanjak butangawasari = bertanjak serta membawa bunga
- 12) Mehbeh ngajeg = telapak kaki bergetar
- 13) Mehbeh nyeser = telapak kaki berpisah
- 14) Nyilat = kaki bersilang
- 15) Dedengk leng = berjingkat
- 16) Tayog = berjalan goyang
- 17) Ngayung = mengayunkan kaki
- 18) Nyelimput = ujung kaki menyeret
- 19) Ngunda = berjingkat naik turun
- 20) Jelatik nuwut pahpah = kaki bergeser ke samping
- 21) Nyelendo = gerakan mundur di dahului mengangkat kaki kanan atau kiri

- | | | |
|------------------------|---|---|
| 22) Nyeleog | = | gerakan kaki menyilang samping kanan dan kiri |
| 23) Ngelikas | = | berjalan silang |
| 24) Nilti | = | gerakan tinjik |
| 25) Ngeteb | = | menghentakkan kaki |
| 26) Tayog demang | = | berjalan tangan di pinggang |
| 27) Tayog prabu | = | berjalan tangan mengambil gelang |
| 28) Tayog panji | = | berjalan silang |
| 29) Tayog godeg miring | = | berjalan memutar-mutar telapak kaki. |

5. Macam-macam gerakan tangan

Fungsi gerakan tangan disebut “pepiletan” terdiri dari berbagai macam sebagai berikut:

- | | | |
|--------------------|---|---|
| 1. Luk nagasatru | = | haluan tangan berputar ke dalam |
| 2. Luk nerudut | = | haluan tangan seiring |
| 3. Luk ngelimat | = | haluan tangan bertentangan |
| 4. Nepuk kampuh | = | tangan menekan kampuh |
| 5. Ngepik | = | pergelangan tangan kedepan dan kebelakang |
| 6. Ngaweh | = | tangan melambai |
| 7. Ngeteg pingge | = | tangan meraba telinga |
| 8. Nabdad wrangke | = | tangan meraba keris dengan siku |
| 9. Nabdad gelang | = | tangan meraba gelang |
| 10. Nabdad pinggel | = | tangan meraba gelang |
| 11. Mungkahlawang | = | membuka tarian |
| 12. Mentang laras | = | tangan serong mata serong susu |

- | | | |
|-------------------|---|-----------------------------------|
| 13. Ngelukun | = | pergelangan tangan berputar-putar |
| 14. Ngampigsambir | = | tangan mementang kampuh |

6. Macam-macam gerakan jari

Fungsi gerakan jari disebut “tetanganan” yang terdiri dari berbagai macam seperti tertera di bawah ini:

- | | | |
|-------------------|---|--------------------------------------|
| 1. Jeriring | = | jari-jari bergerak halus |
| 2. Mudra | = | jari membuat beberapa bentuk |
| 3. Nyempurit | = | ibujari melekat jari tengah |
| 4. Ngeletik | = | jari manis berkedip |
| 5. Gegirah | = | getaran jari yang keras |
| 6. Manganjali | = | tangan menyembah |
| 7. Ngewejang | = | gerak jari seperti berkata |
| 8. Pepintet | = | jari memijat |
| 9. Nyimpit | = | jari menjinjing |
| 10. Nyakupbawa | = | jari dicakup |
| 11. Nyepjeg | = | jari berisyarat memanggil |
| 12. Nyambir | = | mengambil kampuh |
| 13. Nyubit | = | menjinjing kampuh |
| 14. Nyingsing | = | mengangkat kampuh |
| 15. Nyugar | = | membentang kampuh |
| 16. Ngutek | = | menunjuk-nunjuk |
| 17. Nyungungmudra | = | menjunjung tetanganan |
| 18. Ulap-ulap | = | gerakan kedua tangan melihat sesuatu |
| 19. Nuding | = | jari menunjuk |

7. Macam-macam gerakan badan

Fungsi gerakan badan disebut “leluwesan” yang terdiri dari bermacam-macam gerakan seperti berikut ini:

- | | | |
|---------------|---|----------------|
| 1. Ngotagdada | = | bergoyang dada |
|---------------|---|----------------|

- | | | |
|--------------------|---|----------------------------------|
| 2. Ngotag pinggang | = | bergoyang pinggang |
| 3. Ngejat pinggang | = | mengetarkan pinggang |
| 4. Ngotag pala | = | bahu bergoyang |
| 5. Ngejatpala | = | pangkal lengan bergetar |
| 6. Nguler | = | bergoyang badan |
| 7. Ngelo | = | badan rebah ke kanan dan ke kiri |
| 8. Ngambean | = | badan bergeleng |
| 9. Ngelung | = | badan dibengkokkan |
| 10. Neregah | = | mendorong |
| 11. Ngumad | = | menarik |
| 12. Netdet | = | bergelombang |
| 13. Ngejat | = | bergetar |
| 14. Lelok | = | rebah kanan rebah kiri |
| 15. Seleag-seleoag | = | condong kanan condong kiri |

8. Macam-macam gerakan mimik

Fungsi gerakan mimik disebut “encah cereng” yang terdiri dari bermacam-macam bentuk sebagai tersebut di bawah ini:

- | | | |
|-----------------|---|---------------------|
| 1. Luru | = | wajah sendu/sayu |
| 2. Dedeling | = | mimik marah |
| 3. Kwera | = | lemah lembut |
| 4. Ngeluncit | = | kening berkedip |
| 5. Tangkep | = | fungsi mimik |
| 6. Kekuwb | = | kewibawaan |
| 7. Manis crengu | = | tersenyum mendelik |
| 8. Tetangisan | = | kesedihan |
| 9. Pengung | = | keheranan |
| 10. Ngratdaun | = | pandangan urat daun |
| 11. Ngetget | = | pandangan terkejut |
| 12. Mendra | = | melirik-lirik |
| 13. Nabbing | = | melihat kesudut |

- | | | |
|------------------|---|-----------------|
| 14. Nyulengek | = | melihat ke atas |
| 15. Nelep | = | membuang muka |
| 16. Kenyungmanis | = | tersenyum |

9. Macam-macam gerakan leher

Fungsi gerakan leher disebut “dedengkek” yang terdiri dari bermacam-macam bentuk sebagai tersebut di bawah ini:

- | | | |
|-----------------------|---|------------------------|
| 1. Uluwangsul | = | leher bergeleng |
| 2. Ngilen | = | mengangkat leher |
| 3. Nyulengek | = | melihat ke atas |
| 4. Ngetget | = | melihat ke bawah |
| 5. Nyegut | = | menarik dagu |
| 6. Kidang rebutmuring | = | bergeleng |
| 7. Dengkek dua | = | menarik dagu dua kali |
| 8. Ngangget dua | = | gerakan dagu dua kali |
| 9. Ngaras-aras | = | bercumbu-cumbuan |
| 10. Ngipuk | = | gerakan leher ke depan |

BAB IV

APRESIASI KARYA TARI TUNGGAL DAERAH BALI

Menurut bentuk penyajian, tari tunggal daerah Bali (trafesti) dan tari tunggal berkarakter keras.

- Tari tunggal bebancihan (trafesti) adalah tari putra yang dibawakan oleh penari putri dimana tarian tersebut berkarakter halus dan lembut. Seperti misalnya : tari Panji Semirang, Margapati, dan lain-lain.
- Tari Tunggal yang berkarakter keras contohnya adalah : Topeng Keras, Jauk, Baris dan lain-lain.

Sedangkan kaitan gerak tari dengan musik/iringan sebagai berikut :

- 1) Tari mendominir musik : komando atau aba-aba sepenuhnya dipegang oleh penari, misalnya : Tari Jauk, Topeng, Baris, Barong dan lain-lain.
- 2) Musik mendominir tari : musik pengiring membatasi dan mematok waktu berlangsungnya suatu tarian dengan frase-frase tabuh yang telah tersusun sedemikian rupa. Misalnya : semua tari kekebyaran (Wiranata, Margapati, Panji Semerang, Demang Miring, dan lain-lain).
- 3) Tari dan musik saling mendominir : bagian-bagian tertentu gerak-gerak tari mengomando musik dan sebaliknya, misalnya : tari yang susunannya ada:

pengawit, pengawak, pengrangrang, pengipuk/
pengecek, yaitu tari legong keraton.

4.1 Jenis-Jenis Tari Tunggal

Jenis-jenis tari tunggal daerah Bali berdasarkan bentuk penyajiannya atau koreografinya adalah sebagai berikut :

1. Tari Baris
2. Tari Jauk
3. Tari Topeng
4. Tari Panji Semirang
5. Tari Terunajaya
6. Tari Margapati
7. Tari Wiranata
8. Tari Kebyar Duduk
9. Tari Merak Angelo



Tari Baris Tunggal



Tari Jauk



Tari Terunajaya

Semua tari di atas merupakan tari yang dalam penyajiannya dibawakan oleh seorang penari (tunggal) dimana masing-masing tari memiliki ciri khas serta karakter yang berbeda:



Tari Kebyar Duduk

1. Tari baris, merupakan tari yang bertema kepahlawanan yaitu menggambarkan seorang prajurit yang gagah berani
2. Tari jauk adalah sebuah tarian yang menggambarkan seorang raksasa yang sangat angkuh, gerak geriknya serba kasar, tidak menghiraukan tata karma/kesopanan dan sifatnya sombong. Tari ini memakai topeng, dilihat dari ekspresi jauk dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :
 - a. Jauk Keras (Durga) berwarna merah
 - b. Jauk Manis (Longgor) berwarna putih
3. Tari topeng keras : kata topeng keras berarti benda penutup muka yang dapat terbuat dari kayu, kertas, kain dan bahan lainnya. Topeng keras adalah salah satu tokoh utama dalam sebuah drama (berkarakter keras) yang melukiskan gerak-gerik seorang patih dalam suatu kerajaan.
4. Tari Trunajaya adalah melukiskan seorang pemuda yang menginjak dewasa sangat emosional tingkah serta ulahnya senantiasa untuk menarik hati wanita. Tari

trunajaya merupakan tarian putra keras yang biasanya ditarikan oleh seorang penari putri. Tari ini semula diciptakan oleh Pan Wandres kemudian disempurnakan oleh I Gd. Manik.

5. Tari Panji Semirang adalah: Panji Semirang adalah nama dari Galuh Candra Kirana yang menyamar mencari kekasihnya Raden Panji Inu Kertapati. Tari ini termasuk tari putra halus yang biasanya ditarikan oleh penari putri. Tari ini diciptakan oleh I Nyoman Kaler tahun 1942.
6. Tari Margapati : menggambarkan gerak-gerik seekor harimau atau raja hutan yang sedang menaklukkan mangsanya. Tari ini diciptakan oleh I Nyoman Kaler tahun 1942.
7. Tari Wiranata : suatu tarian yang menggambarkan keperwiraan seorang raja yang gagah berani dan pantang mundur. Gerak-geriknya dinamis dan penuh keagungan. Tari ini diciptakan oleh I Nyoman Kaler tahun 1942.
8. Tari Kebyar Terompong. Kata kebyar berarti sinar, terompong adalah nama salah satu gamelan diantara jenis gamelan. Tari terompong adalah gerak tari yang dilakukan sambil memukul terompong. Tari ini diciptakan oleh I Ketut Mario sekitar 1920.

4.2. Busana Tari sesuai dengan Karakternya

Busana yang dipakai oleh peranan adalah berbeda-beda sesuai dengan karakternya masing-masing, seperti contoh:

- 1) Busana Tari Jauk terdiri dari:
 - Celana panjang warna putih
 - Stewel
 - Bapang
 - Gelang kana kain bludru
 - Semayut dengan kerisnya
 - Baju bludru warna hitam/merah

- Awiran dan tamak
 - Topeng I Tapel
 - Gelungan
- 2) Tari Topeng Keras
- Celana putih (panjang)
 - Stewel
 - Kain putih dengan tutup pinggang
 - Saput prada
 - Semayut dengan kerisnya
 - Bapang
 - Tapel I Topeng
 - Gelungan
- 3) Tari Trunajaya
- Kain warna ungu (diprada)
 - Baju warna ungu lengan panjang (diprada)
 - Sabuk prada
 - Tutup dada
 - Simping
 - Ampok-ampok
 - Gelang kana
 - Badong lancip dari kulit
 - Udeng warna ungu (diprada)
- 4) Tari Panji Semirang
- Kain warna hijau (diprada)
 - Sabuk prada
 - Tutup dada
 - Ampok-ampok
 - Gelang kana
 - Badong bundar kain
 - Gelungan
 - Kipas yang diprada

- 5) Tari Kebyar Terompong
 - Kain warna merah (diprada) dengan pinggiran kancutnya dikombinasikan warna yang lain.
 - Sabuk prada
 - Tutup dada
 - Badong bundar kain dan badong lancip (kulit)
 - Ampok-ampok kulit
 - Gelang kana kulit
 - Kipas
 - Gelungan

- 6) Tari Baris busananya terdiri dari :
 - Celana panjang warna putih
 - Stewel
 - Baju putih tangan panjang
 - Gelang kana kain beludru
 - Semayut dengan kerisnya
 - Awiran dan lamak
 - Gelungan

- 7) Tari Merak Angelo busananya terdiri dari :
 - Celana pendek
 - Streples prada
 - Kain prada
 - Sayap burung merak
 - Ampok-ampok
 - Gelang kana
 - Badong
 - Gelungan

4.3 Ragam Gerak Tari Tunggal Bali

1. Tari Baris Tunggal

Ragam gerak terdiri dari tiga babak yaitu :

- a. Bagian pepeson (gilak)

- 1) Mungkah lawang
- 2) Ngagem kanan dan kiri
- 3) Majalan najek dua (nayog)
- 4) Ngopak lantang
- 5) Ngalih pajeng
- 6) Malpal

b. Bagian pengadeng (bapang)

- 1) Ngagem bapang kiri dan kanan
- 2) Ngosed dawa dan nyaregseg
- 3) Gayal-gayal
- 4) Wuta ngawa sari
- 5) Ngetong

c. Bagian pekaad (gilak jerih)

- 1) Makirig/makelih jerih
- 2) Ngopak lantang
- 3) Malpal
- 4) Gayal-gayal

2. Tari Jauk Keras

Ragam gerak tari terdiri dari tiga bagian yaitu :

a. Bagian pepeson, ragam geraknya adalah:

1. Mungkah lawang
 - Ngagem
 - Nyegut
 - Seledet
 - Nengkleng
2. Pejalan adeng (pejalan tanjek dua)
 - Ngoyog
3. Ngeseh bawak
 - Kipekan
4. Ngagem kanan-kiri
 - Ulap-ulap

- Ngusap rawis
 - Ngangsel
 - 5. Ngopak lantang I :
 - Ngeseh
 - Ngelier
 - Nyogroh
 - Malincer
 - Kipekan mrengang
 - 6. Malpal:
 - Kipekan tekek
 - Nyeregseg
 - 7. Ngopak lantang II :
 - Gelatik nuwut papah
 - Ngungkab
- b. Bagian pengadeng, ragam geraknya adalah:
1. Ngagem
 2. Gayal-gayal :
Tayungan ngegor
 3. Palaib
 4. Ngalih pajeng:
 - Ngigelang pajeng
 - Pejalan sigug (kepeg)
 5. Ngopak lantang III
- c. Bagian pekaad, ragam geraknya terdiri dari:
1. Malpal
 2. Ulap-ulap
 3. Garang muring
 4. Ngopak lantang IV:
 - Ngulah muring
 - Makecog-kecog
 5. Bhuta ngawa sari

3. Tari Topeng Keras

Ragam gerak tari Topeng keras terdiri dari beberapa bagian yaitu:

- a. **Mungkah lawang**, terdiri dari :
 1. Mungkah langse :
 - Ngagem
 - Mileh
 - Nabdab kampuh
 - Nyegut
 - Ngangsel
 2. Ngeseh bawak

- b. **Nayog** :
 - Pejalan adeng
 - Palaib
 - Ngagem kanan kiri (nyeletedet, kipekan, ulap-ulap, nabdab gelung, nepuk dada nyogok)

- c. **Ngopak lantang ngalih pajeng**:
 - Nyelier
 - Melincer dengan langkah milpil
 - Gelatik nut pahpah
 - Ngigelang pajeng
 - Malpal

- d. **Gayal-gayal** :
 - Tindak-tindak
 - Oyod-oyod

- e. **Ngawejang** :
 - Metetanganan
 - Nyingsing kampuh

- f. Ngopak lantang panyuwud :
 - Noli kori
 - Nyeregseg

4. Tari Kebyar Duduk

Ragam gerak tari Kebyar Duduk terdiri dari :

a. Pepeson :

Ragam-ragam gerak pokok yang ada pada bagian ini:

1. Gandang-gandang
 - Majalan ngiser
 - Nanjung
 - Ngaliput

b. Pengadung :

Ragam-ragam gerak pokok yang ada pada bagian ini:

1. Ngagem
 - Ulap-ulap
 - Luk ngalimat
 - Nyaledet
 - Nyegut
 - Ngileg
2. Ngeseh nyemak kancut
 - Ngirig
 - Nengkleng
3. Ngumbang diakhiri ngentungan kancut
4. Masila ngebatang kamen
5. Ngilut-ngenjot-ngaliput
6. Nyaregseg negak
7. Ngepik-ngotag
8. Nyalud-ngembat

c. Pengucek

Ragam-ragam gerak pokok yang ada bagian ini:

1. Ngebyar/ngucek
2. Ngagem bapak
 - Ngengsog
 - Makipekan
 - Nyemak dan ngentungang kancut

d. Tetayogan

Ragam-ragam gerak pokok yang ada pada bagian ini:

1. Nayog
2. Nepuk dada
3. Miles dada
4. Nyaledet natit

e. Pengecet:

Ragam-ragam gerak pokok yang ada pada bagian ini:

1. Ngaras
2. Nyakub bawa
 - Ngeseh ngejat pala
 - Matanjel lantang
 - Ngaliput mabading
 - Nyogok miles
 - Matanjek nyakub bawa

5. Tari Panji Semirang

Ragam gerak dari tari Panji Semirang terdiri dari:

a. Pepeson

Ragam gerak yang ada pada bagian ini:

1. Ngumbang ngepit kancut
2. Matanjek ngampigang kancut
3. Ngangsel nunggal

4. Ngangsel niltil
5. Ngagem kanan-kiri
 - Ngunda angkihan
 - Luk narudut
 - Nyaledet kipek

b. Ocak-ocakan

Ragam gerak yang ada pada bagian ini:

1. Ngalih pajeng kanan-kiri
 - Ngunda ngeteg
 - Ngangget
 - Ngalih pajeng
 - Noli h pajeng
 - Ulap-ulap
 - Ngangsel mapiteh
2. Majalan ngenjot
 - Luk narudut ngenjet
 - Majalan ngejot
 - Gulu wangsul
3. Gandang-gandang
 - Ngangsel nunggal
 - Ngeteg dua
 - Matanjek nyemak kancut
4. Ngumbang

c. Ngaras

Gerak yang ada pada bagian ini:

- Luk ngalimat becat
- Luk ngalimat adeng
- Ngaras nganggut

d. Ngucek

- Gerak nguler kanan, kiri.

e. Tangisan

Ragam gerak yang ada pada bagian ini:

- 1) Nyongkok Panji Semirang
- 2) Tangisan nyongkok
 - Ngebatang kepet
 - Ulap-ulap
 - Ngaliput
 - Ngiluk
- 3) Ngeteg dua rangkep
- 4) Glatik nut papah
- 5) Tangisan ngadeg
 - Anteg paha

f. Pekaad

Ragam gerak yang ada pada bagian ini:

- 1) Ngumbang
- 2) Nyakub bawa

6. Tari Wiranata

Ragam gerak tari Wiranata terdiri dari:

a. Pepeson

Ragam gerak yang ada pada bagian ini:

- 1) Gandang-gandang
- 2) Mungkah lawang
- 3) Ngagem kanan-kiri
 - Ngombak
 - Ngeseh ngumad miles
 - Nguler
 - Nyegut natit
 - Nyaledet natit
- 4) Gandang-gandang
 - Makesiab-makirig
 - Matanjek ngotag pala

- nganggal
- 5) Ulap-ulap gandang uri

- b. Ocak-ocakan
Ragam gerak yang ada pada bagian ini:
 - 1) Ngombak
 - 2) Nengkleng ngurat daun
 - 3) Mabading mulih tuun
 - 4) Malincer

- c. Nayog prabu
Ragam gerak yang ada pada bagian ini:
 - 1) Tanjek dua
 - 2) Tanjek buta ngawa sari
 - 3) Nyaregseg
 - 4) Ngumbang

- d. Bapang
Ragam gerak yang ada pada bagian ini:
 - 1) Ngucek
 - 2) Ngagem buta ngawa sari
 - 3) Ngagem ngejer
 - 4) Ngunda
 - 5) Ngepik ngirig

- e. Pekaad
Ragam gerak yang ada pada bagian ini:
 - 1) Ngedeng ngumbang
 - 2) Ngeseh matanjek ngempat
 - 3) Mabading nyakub bawa

7. Tari Trunajaya

Ragam gerak yang ada pada tari Trunajaya terdiri dari:

- a. Pepeson

Ragam gerak pepeson adalah:

- 1) Majalan nayog
 - Nayog ngenjet
 - Ngagem ngrajeg
 - Nabdab gelung
- 2) Ulap-ulap numpuk
 - Ulap-ulap
 - Nengok miles
 - Tanjek ngrajeg
- 3) Ngrangrang pajeng
 - Makesiab ngirig
 - Ngulah muring
 - Ngagem nyongkok
 - Nguler
 - Nyegut numpuk
 - Ngejat pala
- 4) Ngeseh ngrajeg
 - Tanjek ngrajeg
 - Manteg paha
 - Tanjek makelid

b. Pengadeng I

Ragam-ragam gerak tari yang termasuk pada bagian ini:

- 1) Ulap-ulap nyantra
 - Ulap-ulap ngejat pala
 - Nyingklak kepet
- 2) Ocak-ocakan
 - Ngepik ngaed
 - Tindak telu kipekan capung
 - ngaliput
- 3) ngontal

c. Bapang

Ragam-ragam gerak yang terdapat pada bagian ini:

- 1) Ngicig
 - Ngocok kepet
 - Ngeteb melingser
- 2) Ngumbang ngombak segara
 - Ngumbang ulap-ulap
 - Ngumbang nyerere
- 3) Ngeseh melingser nepuk paha
- 4) Nyilat ngembat natit
 - Nyilat ngembat
 - Ngucek ngeteb
 - Tindak ngeteg
 - Nyagjag ngeseh nugak
- 5) Gandang uri ngembat
 - Gandang uri ngembat
 - Nyaregseg ngliput
 - Ngentungang kepet

d. Pengadeng II

Ragam-ragam gerak yang ada pada bagian ini:

- 1) Nyanden kepet
 - Ngagem nyauk
 - Nanjek ngombak
 - Luk nrudut
 - Ngumad
 - Kipekan makesiab
- 2) Ngunda ngengsog
- 3) Ngeseh ngenjet
- 4) Nyaregseg
- 5) Ngeseh nepuk paha

e. Ngaras

Dapat diperagakannya dengan baik dan benar bagian tarian ini:

- 1) Ngaras

- Negak ngejer
 - Ngaliput luk ngalimat
 - ngembat
- 2) Ngeseh nepuk paha
 - 3) Ngucek

f. Pekaad

Ragam gerak yang ada pada bagian ini:

- 1) Nyilat ngaliput
 - Jalan nyilat
 - Napuk pinggel
- 2) Ngebet
 - Ngeteg
 - Ngegol makecok
 - Ngintip ngembat
- 3) Ngeseh ngenjet
- 4) Nyeser
- 5) Ngumbang
- 6) Nyakup bawa
 - Ngenjet, tanjek kanan, nyeregseg kiri dan kanan, ngambil kancut, nyakup bawa (selesai)

8. Tari Margapati

Pola lantai/ragam gerak terdiri dari:

- Jalan gandang-gandang, mungkah lawang, agem kanan nyelier, seledet, luk nrutdut, kembali agem seledet, nyelier tangan kanan nepuk dada seledet 2 kali.
- Luk nagasatru tangan kanan nepuk dada dengan posisi agem kanan gerakan ini diulang tiga kali baru berubah.
- Tetanganan luk nagasatru dengan tangan kanan di ketiak.
- Ngarat daun (pandangan pojok kiri, tengah, kanan)

- Gandang arep (berjalan ke depan) kipeh sudut kanan, gandang uri luk naga satru tangan di ketiak, agem kanan seledet 2 kali.
- Agem kanan tangan kanan nepuk kambah di dada nyelier samping kanan seledet 2 kali.
- Gandang arep (idem).
- Tapak sirang lauk ngelimat serta melangkah di tempat ke samping kanan tiga kali disertai nerajang kiri dan kanan, kaki ngayung metanjek 3 kali.
- Gerakan kaki tanjek dua kiri, kanan, kiri, angguk angkut kaki kiri jalan ke samping kanan agem kanan (gelatik nuut papah).
- Ngenget ke kiri dan ke kanan sambil melangkah ke samping kanan dan kiri.
- Nyeregseg ke samping kiri dan samping kanan.
- Tetanganan ngeregah ngumat tanjek bawah dua kali kaki kanan.
- Ngumbang ombak segara berjalan putar ke belakang dan ke depan membentuk angka delapan.
- Ngeseh agem kanan gerakan luk ngelimat kea gem kiri bergantian di ulang tiga kali.
- Ngumbang berjalan mundur dan maju, ngeseh tanjek ngandang nyakup bawa.

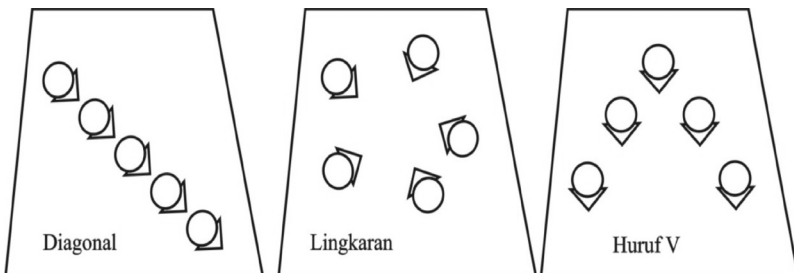
BAB V

APRESIASI KARYA SENI TARI KELOMPOK/BERPASANGAN DAERAH BALI

5.1 Tari Kelompok

Tari kelompok adalah tari yang disajikan atau dibawakan oleh tiga orang atau lebih dan menekankan pada segi kekompakan dan keserasian serta tanggung jawab penari dibebankan untuk semua penari. Kekompakan dan keserasian penari merupakan kekuatan sehingga akan memberikan daya hidup pada tari kelompok. Satu orang penari saja membuat kesalahan akan terlihat jelas oleh penonton.

Untuk mencapai dinamika pada tari kelompok, pola lantai memegang peranan penting karena berbagai variasi gerak dapat disatukan. Ada beberapa bentuk pola lantai dalam tari kelompok yaitu : bentuk diagonal, lingkaran, bentuk huruf v, bentuk vertikal dan horizontal dan lain-lain.



Untuk dapat mengapresiasi berbagai tarian daerah khususnya daerah Bali, ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu tari-tarian sebagai berikut:

1. Tari Pendet

Tari memegang peranan penting baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Pada awalnya hanya diperbolehkan pada saat upacara keagamaan. Akan tetapi berkat perkembangan pariwisata tarian ini juga dipergelarkan untuk acara hiburan. Tari Pendet merupakan tarian selamat datang, ungkapan kegembiraan dan rasa syukur diekspresikan melalui gerakan-gerakan lembut dan indah. Tari ini dibawakan sekelompok penari perempuan segala usia dan pementasannya di pura.



2. Tari Tenun

Tari Tenun menggambarkan orang yang sedang menenun yang gerak geriknya kelihatan seperti orang yang sedang menari. Alat-alat tenun itu menimbulkan suara-suara yang saling susul-menyusul secara teratur sehingga merupakan suatu lagu. Tari ini diciptakan oleh Nyoman Ridet tahun 1960.



3. Tari Kupu-kupu

Tari ini melukiskan ketentraman dan kedamaian hidup sekelompok kupu-kupu yang ada dengan riangnya terbang, berpisah dari satu bunga ke bunga yang lain untuk mencari madunya. Tari ini diciptakan I Nyoman Kaler, selanjutnya direvisi oleh I Wayan Berata tahun 1960.

5.1.1 Ragam Gerak Tari Kelompok

1. Ragam Gerak Tari Panyembrama

1. Pertama (Papeson)
 1. Berjalan (*majalan ngaep*) dengan membawa bokor berisi bunga di tangan kanan (sikap lengan kiri nyikat sipat pala dan kanan sipat dada)
2. Kedua (Pengadeng)
 - Nyalud
 - Ngagem ngambat kanan-kiri
 - Ngitik
 - Ulap-ulap
 - Mengos
 - Majalan
 - Ngeteg ngambat
 - Nyilat
3. Ketiga (Ngaras)
 - Aras-arasan
 - Ngedeng ngambat
 - Ngocet
 - Miles
 - Majalan mesilur tongos
 - Ngangselsunggal

- Matanjek ngandang
 - Matanjek nyigug
4. Keempat (Nyembrama)
 - Matimpuh
 - Ulap-ulap
 - Nyakub bawa
 - Nyaledet numpuk
 5. Kelima (Sekar ura)
 - Ngumang luk penyalin
 - Nyambuhang bunga

2. Ragam Gerak Tari Wirayuda

1. Pepeson
 - a. Majalan gayal-gayal
 - b. Ngagem kanan dan kiri
 - c. Majalan nengkleng
 - d. Malpal
2. Pengadeng
 - a. Miles/nganget
 - b. Majalan adeng nengkleng
 - c. Numbing kesamping
 - d. Ngigelang tumbak
 - e. Majalan oyog-oyog
3. Pasiat/pakaad
 - a. Ngagem ngisi tumbak
 - b. Saling tumbak
 - c. Malpal
 - d. Numbak kesamping
 - e. Malpal

3. Ragam Gerak Tari Tenun

1. Mungkah lawang
 - a. Ngagem manganjali
 - b. Mungkah lawang

2. Ngagem
 - a. Ngagem kanan-kiri
 - Ngunjal angkihan
 - Luk narudut
 - b. Ngangsel rangkep
 - c. Ngelang adeng
 - d. Ngelung becat
 - e. Ngumad seregseg
 - f. Ngeteg ngedeng

3. Ngumbang
 - a. Ngumbang
 - b. Ngangsel manggal
 - c. Ngedeng ngumbang

4. Ngantih-ngeliying
 - a. Matimpuh
 - b. Ngantih
 - Nabdab ngantih
 - Nyalud
 - c. Ngeliying Nabdab ngeliying
 - d. Nganyinang
 - e. Pelayon

5. Nenun
 1. Bisa diperagakannya dengan tepat dan serasi rangkaian gerak menenun

6. Pekaad
 - a. Ngumbang
 - b. Nyakub bawa

5.1.2 Jenis-Jenis Tari Kelompok

Untuk mengetahui jenis tari kelompok kita telah mengenal beberapa bentuk penyajian tari berdasarkan jenisnya yaitu, tari tradisi, tari klasik, tari rakyat dan tari kreasi.

Adapun nama-nama tari kelompok berdasarkan jenisnya adalah sebagai berikut:

- a. Tari tradisi merupakan jenis tari yang dalam penampilannya berdasarkan materi adat- istiadat dari nenek moyang secara turun-temurun.

Contoh:

- Tari Tani
- Tari Tenun
- Tari Nelayan

- b. Tari klasik merupakan tari yang mempunyai nilai tinggi, langgeng serta dijadikan tolak ukur yang bernilai kekal dan bersifat sederhana yang sudah mempunyai aturan-aturan yang tidak bisa diubah-ubah lagi.

Contoh:

- Tari Legong Keraton (Prabu Lasem)
- Tari Legong Kuntul (Cerita Kisah Burung)
- Tari Legong Jobog
- Tari Legong Kuntir (Cerita Sugriwa, Subali Besar)

- c. Tari rakyat merupakan tari yang tidak terikat secara ketat oleh peraturan/pola-pola tertentu baik dalam bentuk komposisi ataupun dalam bentuk penataannya.

Contoh:

- Tari Janger
- Tari Gotong Royong

- d. Tari kreasi merupakan jenis tari yang dalam penampilannya sudah mengarah pada bentuk-bentuk/

pola-pola yang baru namun tetap berpedoman pada tari yang telah ada.

Contoh :

- Tari Sekar Jagat
- Tari Manukrawa
- Tari Sekar Ibing
- Tari Kidang Kencana
- Tari Belibis
- Tari Jalak Putih
- Tari Baris Massal
- Tari Satija Brasta dan lain-lain

5.2 Tari Bali Berpasangan

Tari berpasangan dibawakan oleh dua orang penari, seorang pria dan seorang wanita atau keduanya pria yang salah satu berperan sebagai wanita atau keduanya wanita yang salah satu berperan sebagai pria. Pasangan penari pria dan wanita akan kelihatan serasi dan harmonis karena pada bentuk tari pasangan ini dituntut keterampilan dari masing-masing individu dan harus mempertanggungjawabkan peran masing-masing secara fisik maupun secara psikis. Penilaian tari berpasangan ini secara terpadu, tidak saja pada penari pria atau wanita tetapi penampilan keduanya.

Contoh tari berpasangan adalah:

1. Tari Oleg Tamulilingan
2. Tari Legong Keratin (Prabu Lasem)
3. Tari Sekar Ibing
4. Tari Cendrawasih
5. Tari Kembang Janger

5.2.1 Ragam Gerak Tari Berpasangan

1. Ragam Gerak Tari Oleg Tambulilingan

1. Pepeson
 - a. Mungkah lawang
 - b. Nyalendo
 - c. Nyalimput
 - d. Ngeseh nglangsut
 - e. Mebeh
 - f. Ngeteg dua
 - g. Ngocet
 - h. Nyateog
 - i. Nyalud ngembat
 - j. Matimpuh

2. Bapang
 - a. Ngelayak
 - b. Ngagem ngejer
 - c. Ngedeng – mebeh malingser
 - d. ngepik

3. ngengkog
 - a. Ngengkog
 - b. Ngenjet ngeteg
 - c. Nergah ngayang

4. Ngaras
 - a. Negak ngejer
 - b. Luk ngalimat
 - c. Ngaras nganggut
 - d. Nglangsut
 - e. Ngucek

5. Pepeson muanin oleg
 - a. Gandang-gandang
 - b. Ngagem kanan-kiri
 - c. Ulap-ulap
 - d. Nyemak kancut
 - e. Matemmu

- f. Ngentungan kancut
6. Ngipuk
- a. Ngegol
 - b. Tindak-tindak ngebet
 - c. Nyaregseg negak
 - d. Ngaras
 - e. Makelid
 - f. Nyogroh
 - g. Ngumbang
 - h. Nyakub bawa

2. Ragam Gerak Tari Legong Keraton Lasem

1. Pepeson
- a. Ngumbang luk penyalin
 - b. Ngagem kanan – kiri
 - Ngangsel ngaras
 - Gulu wangsul narudut
 - Ngangsel ngombak angkel
 - Nyogok langse
 - Noli langse
 - c. Ngontal
 - d. Gandang uri genjot
 - e. Nyemak kepet
 - Matayungan nyaregseg
 - Matanjek nyigug
2. Bapang
- a. Ngagem ngejer kanan – kiri
 - Nyaledet nyegut
 - Ngumad nyaregseg
 - b. Ngelung becat kanan – kiri
 - c. Ngeteg dua

- d. Ngumbang ngombak
segara
- e. Nyaregseg
- f. Ngangsel nunggal
- g. Matanjek ngandang
- h. Ngaliput mapiteh

3. Pengawak

- a. Ngagem ngembat ngakes
 - Ngileg ngangkab
 - Matanjek sipat dada
 - Ngejat matanjek
ngembat ngiluk
 - Nyalud ngangkab
ngenjet
 - Mebeh nyeser
 - Ngangsel ngengseg
- b. Ngagem mentang ngurat
daun
- c. Ngangkab ngenjet
mapiteh
- d. Maserod matanjek nyepit
 - Ngotag pala
 - Matanjek nyendeh
ngurat daun
 - Manteg pinggel
- e. Matanjek ngrajeng nyepit
kepet
- f. Nyaleog milpil
- g. Nyaregseg ngaliput
 - Ngeseh matanjek
ngandang
 - Nolah ngenjuhang
kepet

4. Pengecet
 - a. Ngecet kanan – kiri
 - Ulap-ulap
 - Matanjek ngembat ngiluk
 - Nyingklak
 - Ngembat ngiluk
 - Nyaledet rangkep
 - Ngansel ngaras
 - Ngansel milpil
 - Matayungan rangkep
 - b. Ngedeng ngumbang ngaliput
 - c. Ngeseh ngaliput

5. Pengrangrang/
pengipuk
 - a. Ngrangrang
 - Ngedeng majalan ngaliput
 - Macepol
 - b. Ngipuk
 - Nayog
 - Ngaras
 - Ngocak oncer
 - Ngampesang oncer
 - Ngumbang saling uber

6. Pesiat/pekaad
 - a. Masiat
 - Nyander
 - Makelid
 - Masisikan
 - Makecag-kecog
 - manteg
 - b. Pekaad Nyakub bawa

BAB VI

MENGEKSPRESIKAN KARYA TARI BALI TUNGGAL (PANJI SEMIRANG)

Diantara berbagai tarian yang turut memegang peranan bagi kehidupan masyarakat adalah tari lepas. Jenis tarian ini terdiri dari Palegongan dan Kakebyaran yang paling banyak pendukungnya, terutama dari kalangan anak-anak dan remaja.

Salah satu tari Kakebyaran yang diciptakan sebagai tarian tunggal adalah tari Panji Semirang. Perbendaharaan gerak tarinya tidak begitu sulit sehingga dengan mudah dapat dipelajari oleh penari pemula dan pada sekolah lanjutan tingkat pertama.

Istilah Kakebyaran merupakan rangkaian kata dari bahasa daerah Bali yaitu *ka-kebyar-an* yang berasal dari kata “kebyar”, mendapat awalan *ka* dan akhiran *an*, yang berarti “berhubungan dengan”. Dengan demikian kakebyaran dimaksud berhubungan dengan kebyar. Kata *kebyar* / *makebyar* berarti mendadak menyala (Anandakusuma, 1986: 85).

Panji dalam *Notes On the Balinese Gamelan Music* menyatakan bahwa “byar” berarti suatu bunyi yang timbul dari akibat pukulan alat-alat gamelan secara keseluruhan dan bersamasama (Team Survey ASTI Denpasar, 1980: 4). Demikian pula Mc Phee dalam *Music in Bali* menyebut istilah kebyar adalah suatu suara yang memecah bagai pecah dan mekarnya sekuntum bunga (Mc Phee, 1964: 328). Maka istilah *kebyar* dimaksud sebagai suara

yang keras dan kompak yang muncul akibat dipukulnya semua alat gamelan gong secara serempak dalam satu waktu.

Bandem menulis di dalam *Ensiklopedi Tari Bali* bahwa kebyar adalah sebuah kreasi baru tari Bali yang sering disebut tari Bali modern. Pada tari kebyar, musik lebih banyak menentukan dinamik dari pada tari, bahkan nampak bahwa tari kebyar itu merupakan interpretasi dari musik pengiringnya (Bandem, 1982: 107).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimak bahwa tari Kakebyaran adalah tari-tarian yang diiringi dengan gamelan gong kebyar. Pada umumnya memakai pukulan *makebyar* pada waktu memulai tabuh iringan tarinya.

Tentang kebyar, Moerdowo menyatakan bahwa perkembangan baru dalam seni sudah dimulai sejak tahun 1920 dengan munculnya gong kebyar di daerah Singaraja. Irama dari gong kebyar lebih dinamis dan sudah mulai bercorak modern. Kemudian I Maria dari Tabanan menciptakan suatu koreografi yang disebut tarian kebyar. Tarian ini sangat digemari masyarakat, terutama golongan muda dan menyebar ke seluruh Bali dengan cepat (Moerdowo, 1985: 201).

Kegandrungan masyarakat pada gong kebyar bahkan sampai menyebabkan beberapa bentuk gamelan tua seperti gamelan Palegongan, Gong Gede dan Semar Pagulingan dilebur dijadikan barungan gong kebyar karena fungsinya yang multidimensional.

6.1 Pencipta Tari Panji Semirang

Salah seorang seniman Bali Selatan yang produktif berkarya, tiada henti menumpahkan imajinasinya ke dalam berbagai bentuk karya seni tari Kakebyaran bernama I Nyoman Kaler. Karya-karya ciptanya bertema kehidupan alam dengan mengaktualisasikan gejala sekelilingnya yang berbentuk tari perempuan dan *babancihan*. Salah satu tari babancihan yaitu tari Panji Semirang merupakan ciptaannya.

I Nyoman Kaler lahir tahun 1892 di Pemogan Denpasar Selatan, adalah seniman serba bisa. Dia seorang pengrawit (penabuh), guru tari dan pencipta tari sebagai keturunan dari keluarga *Manikan* yang dikenal sebagai keluarga berdarah seni. Hal ini cukup beralasan karena daerah Pemogan, Gladag, Pedungan dan sekitarnya merupakan daerah yang cukup potensial sebagai pusat pengembangan seni



I Nyoman Kaler (Alm.)

mengingat di daerah ini tumbuh dan berkembang kesenian klasik yakni Gambuh, Calonarang, Wayang Wong dan tabuh Pagongan (Kanwil.Dep.Dik.Bud Prop.Bali, 1976: 11). Sejak usia muda ia telah menguasai berbagai tabuh, tarian Legong dan Gambuh, maka benih-benih bakat yang melekat pada dirinya kemudian berkembang menjadikannya seorang koreografer yang memiliki kekhasan tersendiri. Kreatifitas Kaler yang berbentuk *babancihan* seperti tari Panji Semirang, Mergapati, dan Wiranata lebih berkembang di masyarakat dibandingkan dengan bentuk tari perempuan sebagai wujud pembaharuan dengan busana laki-laki inovatif.

Tahun 1935 lahir ciptaannya berbentuk tari perempuan yaitu tari Samirata, Dayang Ngelayak, Pengaksama dan Kupu-kupu Tarum. Perjalanan karirnya sebagai koreografer berlanjut yang pada tahun 1942 berhasil menciptakan karakter tari laki-laki (*babancihan*) yaitu tari Mergapati, Demang Miring, dan Wiranata serta sebuah tari karakter perempuan yakni tari Puspawarna.

Selain itu Kaler mengubah sebuah tarian perempuan bersama I Wayan Lotering yaitu tari Candrametu. Selang beberapa tahun kemudian bersama salah seorang muridnya yang bernama I Wayan Rindi, Kaler merevisi tarian Candrametu yang kemudian dinamai Kebyar Dung sesuai dengan pukulan nada pertama yang mengawali gending Kebyar untuk memulai iringan tarian yakni nada Dung. Selanjutnya tahun 1948 tari babancihan Kebyar Dung resmi dinamai tari Panji Semirang. Tarian ini sebagai tari karakter *babancihan* dengan memakai kostum laki-laki. Penari pertama yang dipilih Kaler adalah Ni Luh Cawan yang semula sebagai penari Legong.

6.2 Bentuk Tari Panji Semirang

Pada dasarnya bentuk adalah wujud fisik yang dapat dilihat. Dalam seni pertunjukan, ada banyak hal yang tidak nampak dengan mata seperti suara gamelan dan vokal yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud. Tari Panji Semirang merupakan wujud yang dibentuk oleh struktur atau susunan yang terdiri dari berbagai unsur, seperti gerak yang terdapat dalam tari, suara yang terdapat dalam musik iringan, warna terdapat dalam tata rias dan busana sehingga menjadi suatu susunan yang harmonis. Bentuk tari Panji Semirang dapat diungkapkan melalui struktur tari, perbendaharaan gerak, rias dan busana serta tabuh iringan.

6.2.1 Struktur Tari Panji Semirang

Tari Panji Semirang yang telah berkembang di masyarakat pada umumnya ditarikan tidak secara lengkap sesuai dengan bentuk aslinya.

Adapun struktur tari Panji Semirang yang lengkap terdiri dari:

1. Papeson
2. Ngumbang
3. Pangecet

4. Pangadeng / Tetangisan
5. Ngumbang
6. Tindak Dua
7. Ngumbang
8. Ocak-ocakan
9. Ngumbang
10. Pakahad pertama
11. Ngumbang
12. Pangipuk
13. Pakahad kedua, akhir tarian

Struktur tari yang pendek (kaset volume B 635) terdiri dari papeson, ngumbang, pangepet, pangadeng / tetangisan, ngumbang untuk mengantar akhir tarian. Namun ada juga kaset yang berisi struktur tari sampai pada bagian tindak dua.

Adapun struktur tari Panji Semirang yang pendek dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Papeson : bagian struktur tari yang mengawali tarian

- a. Mungkahlawang: kedua tangan manganjali kemudian digerakkan pelan-pelan hingga pukulan kemong, lalu direnggangkan pelan-pelan hingga pukulan gong kemudian dengan sikap agem kanan mapah biyu (tangan kiri sejajar susu, tangan kanan cenderung lurus sejajar gelungan).
- b. Dalam sikap agem kanan pada hit.1, 2 bernafas naik turun, hit.3 ngelier, hit.4 seledet kanan, hit. 5,6 kedua tangan dalam pose naga satru dengan pandangan mata kearah tangan kanan yang lebih tinggi dari rangan kiri, hit.7 pandangan kembali ke depan, hit.8 seledet kanan langsung ke arah pojok kiri depan.
- c. Masih pada sikap agem kanan, pada hit.1,2 tangan kiri direntang lurus ke sudut kiri kemudian tarik ke arah dada, hit.3 ngelier, hit.4 seledet kanan, hit. 5,6

- gerak perpindahan ke agem kiri (tangkis), hit.7 angkat kaki kiri, kanan, kiri sambil miles, tanjek kaki kanan mengikuti gong (dalam sikap agem kiri mapah biyu).
- d. Dalam sikap agem kiri ulangi gerakan b dan c hingga kembali ke agem kanan.
 - e. Dalam sikap agem kanan hit.1,2 lakukan gerakan nadab gelung dimulai dengan angkat kaki kiri, kanan, kemudian hit.3 kaki kanan dihentakkan dua kali, tanjek kiri, hit.4 ngangget kiri sambil tangan kiri di tekuk ke dada, hit.5,6 hentakkan kaki kiri dan kanan ke samping kiri kemudian hit.7 angkat kaki kiri sambil miles, tanjek kaki kanan, hit.8 kedua tangan luk naga satru kemudian angkat kaki kanan untuk menghadap samping kiri, dalam sikap agem kanan tetapi kaki kanan di depan.
 - f. Gerakan ulap-ulap dalam hit.1,2 dari arah kiri, hit.3 kaki kiri angkat hingga menjadi agem kiri, hit.4 seledet kiri, hit. 5,6 luk nerudut sambil angkat kaki kanan, hit.7 piles kaki kiri, hit.8 tanjek kaki kanan, hingga menjadi sikap agem kiri.
 - g. Dalam sikap agem kiri ulangi gerakan e dan f sampai kembali ke agem kanan.
 - h. Dalam sikap agem kanan lakukan gerakan luk nerudut pada hit.1,2, hit.3 piles dan angkat kaki kiri, hit.4 angkat kaki kanan, hit.5 turunkan kaki kanan, hit.6 tanjek kaki kiri sambil ngangget ke kiri dan seledet kiri, hit.7 kedua tangan ukel, seledet kiri, sikap agem nyigug (agem kiri tetapi kaki kiri di depan), ombak angkel, hit.8 miles kaki kiri, tanjek kaki kanan, seledet kiri, menjadi agem kiri.
 - i. Dalam sikap agem kiri ulangi gerakan ini hingga kembali ke agem kanan.
 - j. Gandang arep / melangkah pelan ke depan dengan merentangkan tangan ke samping bergantian, pada

hit.1,2 didahului dengan nadab pinggel dan nadab gelung hit.3 dimulai dengan mengangkat kaki kiri, hit.4 seledet kanan langsung ke pojok kiri depan, hit.5, 6 kemudian mundur kaki kanan, kiri, kanan, tanjek kiri, hit.7 ngelir ke kanan, hit.8 ngangget kiri, pandangan ke tengah.

- k. Ulangi gerakan j sekali lagi hingga sampai agem kanan.
- l. Gerakan ombak angkel: gerakan badan didorong ke kanan dan ke kiri
- m. Gerakan ngeseh, kaki kanan ditaruh di depan, dada diputar dan digetarkan kemudian ngagem kanan
- n. Ngeteb kaki kiri, kemudian bergeser cepat ke samping kiri, tangan kiri memegang kancut, diakhiri dengan seledet kiri.

2. Ngumbang : struktur tari sebagai transisi ke bagian berikut

Gerakan ngumbang sebagai peralihan struktur tari ke bagian tari selanjutnya yang dilakukan berputar ke arah belakang dengan disain lantai luk penyalin (angka 8) sambil memegang kancut. Ngumbang dimulai dengan melangkah ke samping kanan mulai kaki kanan hit.1,2,3,4, hit.5,6,7 berputar ke kanan, hit.8 pandangan ke tengah hingga gong. Ulangi gerakan ngumbang dengan berputar ke kiri hingga pukulan gong. Gerakan ngumbang terakhir putar ke kanan, akhiri dengan ngeseh dan seledet kanan.

3. Pangecet : bagian struktur tari yang dilakukan agak cepat

- a. Dalam sikap agem kanan lakukan gerakan luk ngelemat diakhiri dengan ngeseh dan seledet kanan. Kemudian pindah ke agem kiri ulangi gerakan luk ngelemat dua kali kemudian diakhiri dengan ngeseh dan seledet kiri.

- b. Gerakan mundur didahului dengan mengangkat kaki kanan seledet kiri, angkat kaki kiri seledet kanan kemudian diulang sekali lagi
- c. Gerakan ngecek dengan melakukan seledet cepat pada agem kanan, kiri, kanan, dilanjutkan dengan berjalan pelan ke samping kanan, ke kiri diakhiri dengan jongkok untuk mengambil kipas dengan tumpuan lutut kiri di lantai.

4. Pangadeng / Tatangisan : struktur tari menggambarkan kesedihan

- a. Dalam sikap jongkok di lantai dengan tumpuan lutut kiri, diawali dengan membuka kipas melakukan gerakan ulap-ulap, kipas ngiluk dalam sikap agem kiri, seledet kiri dua kali, kemudian ileg-ileg ke atas sambil mengangkat badan, nyalud, agem kanan, kipas ngepel, seledet kanan dua kali, nyalud, kembali ke agem kiri, akhiri dengan seledet kiri satu kali.
- b. Bangun diawali dengan ngileg, kipas ngeliput, angkat kaki kanan, badan rebah ke kiri, kaki kiri ngeteb kemudian angkat sambil seledet kanan, ulangi dalam sikap badan rebah ke kanan
- c. Gelatik nuut papah. Diawali dengan melangkah silang (salah satu kaki di depan kaki lainnya) ke samping kanan dimulai dengan mengangkat kaki kiri hit 1,2 kaki kanan, 3 kiri, 4 kanan, 5 piles kanan, hit. 6 tanjek kaki kiri, hit.7,8 seledet kanan dua kali. Lanjutkan melangkah ke samping kiri dengan mengangkat lebih dulu kaki kanan sampai pada agem kiri sambil seledet kiri dua kali, kemudian berjalan ke arah samping kanan, kesamping kirim hingga pukulan gong badan rebah ke kanan dengan sikap kaki kanan di depan kaki kiri, kipas ditutup (sikap lunglai)
Ulangi gerakan membuka kipas dalam sikap berdiri

agem kanan, lanjutkan dengan gerakan gelatik nuut papah dimulai ke samping kiri, kemudian berjalan ke samping kanan dan akhiri dengan ngeseh, ngeteb kaki kiri.

5. Ngumbang : transisi untuk mengakhiri tarian

Gerakan ngumbang seperti ngumbang pertama dengan gerakan kipas ngeliput, kemudian setelah gending akan berakhir menghadap belakang, gerakan nguses, tanjek ngandang kanan, putar kiri ke arah depan, nyogok kanan, nyogok kiri, maserod dengan kaki kanan melangkah kecil ke depan dan kaki kiri mendekat (nutup), sikap tangan nyakup bawa tetapi kipas ngiluk di depan dada, diakhiri dengan seledet kiri.

6.2.2 Perbendaharaan Gerak

Perbendaharaan gerak tari Panji Semirang terdiri dari:

1. Manganjali : kedua tangan dicakupkan dengan jari tangan tegak ke atas. Gerakan ini sebagai cerminan dari cara bersembahyang orang Bali dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan gerakan awal sebuah tarian.
2. Mungkah lawang : kedua tangan dari sikap manganjali diregangkan perlahan-lahan, seperti gerakan membuka pintu hingga pukulan gong yang diakhiri dengan sikap agem kanan..
3. Agem : merupakan sikap pokok dalam tari Bali dalam keadaan diam. Pada agem kanan, berat badan ditumpu oleh kaki kanan yang berjarak dua genggam dengan kaki kiri terletak di

- depan. Tangan kiri sejajar susu, sedangkan tangan kanan ditekuk sedikit mendekati lurus sejajar kepala yang disebut *agem mapah biyu* (pelepah pisang)
4. Seledet : gerakan mata ke sudut atas / samping disertai gerakan leher
 5. Luk naga satru : gerakan kedua tangan diputar ke dalam disertai pandangan mata ke arah tangan yang lebih tinggi. Istilah ini menggambarkan dua ekor naga yang saling berpandangan.
 6. Luk nerudut : gerakan kedua tangan searah secara bersamaan disertai gerakan kepala dan badan naik turun. Pada waktu gerakan ke atas, telapak tangan mengarah ke atas, sedangkan waktu gerakan turun, mengarah ke bawah yang disertai pandangan mata pada tangan yang bergerak
 7. Ngelier : gerakan memutar kepala ke kanan atau ke kiri disertai dengan mengecilkan salah satu mata kemudian kembalikan pandangan ke depan dengan membelalak dan diakhiri dengan seledet.
 8. Ngileg : gerakan kepala ke samping kanan dan kiri ke arah ke atas
 9. Ngangget : gerakan kepala dan mata bersamaan yang diputar ke arah atas dan samping yang disertai

- gerakan kaki miles untuk perubahan agem
10. Ulap-ulap : gerakan kedua tangan yang dihadapkan ke arah mata, kepala miring ke kanan atau kiri tergantung agem. Pandangan mata ke arah tangan yang lebih tinggi dan sikap badan merendah
11. Agem nyigug : dalam sikap agem kanan letak kaki kanan di depan, badan miring ke kanan
12. Miles : gerakan kaki dengan memutar tumit ke dalam untuk merubah posisi agem yang disertai gerakan kepala dan tangan
13. Nadab gelung : gerakan meraba gelungan (hiasan kepala) dengan kedua jari tengah, sedangkan siku sejajar pundak
14. Nadab pinggel : gerakan meraba gelang tangan kiri dengan sikap tangan kanan diatas tangan kiri
15. Gandang arep : gerakan berjalan pelan ke depan sambil merentangkan kedua tangan bergantian ke samping
16. Ombak angel : gerakan mendorong badan dan tangan ke kanan dan ke kiri
17. Ngeseh : gerakan memutar dada dalam posisi kedua tangan sejajar susu yang dilakukan sebelum dan setelah ngumbang
18. Nguses : gerakan putaran kepala dan tangan dalam sikap ngeliput

- dengan cepat yang dilakukan bersamaan dengan gerakan ngeseh
19. Ngeteb : gerakan menghentakkan kaki kiri dua kali ke lantai yang dilakukan sebelum ngumbang
20. Ngumbang : gerakan berjalan cepat mengikuti pukulan kajar disertai gerakan kepala, sikap badan dalam keadaan merendah. Dalam hal ini tangan kiri direntangkan ke samping memegang kancut, sedangkan tangan kanan ditekuk sejajar susu
21. Luk ngelemat : gerakan tangan berlawanan arah, yang satu bergerak ke atas dengan telapak tangan hadap atas, sedangkan yang satu ke bawah dengan telapak tangan hadap bawah disertai dengan gerakan kepala mengikuti gerakan tangan yang ke arah atas.
22. Ngucek : gerakan nyeledet cepat bergantian pada agem kanan atau kiri
23. Jongkok Panji Semarang : sikap jongkok dengan lutut kiri bertumpu dilantai menyangga pantat sedangkan tungkai kaki kanan tegak menyudut
24. Ngileg : gerakan kepala ke samping kanan dan kiri ke arah ke atas
25. Nyalud : gerakan membalikkan dan mengangkat kedua tangan di

- depan dada
26. Ngiluk : sikap tangan kanan memegang kipas dengan menggenggam dan pinggir kipas menghadap atas
27. Ngepel : sikap tangan kanan memegang kipas dengan menggenggam namun pinggir kipas menghadap belakang
28. Ngeliput : sikap tangan kanan memutar kipas yang dipegang tiga jari
29. Tanjek ngandang : gerakan kaki dengan mengangkat kaki kanan lebih dulu disusul kaki kiri, diakhiri dengan agem kanan, tangan kanan sejajar susu sedangkan tangan kiri direntangkan ke samping
30. Nyogok : gerakan badan disertai tangan yang sejajar susu didorong ke pojok depan kanan atau kiri
31. Maserod : gerakan kaki kanan melangkah kecil ke depan, kemudian diikuti kaki kiri (nutup) disertai seledet kiri
32. Nyakup bawa : berasal dari sikap tangan mangaksama tetapi tangan kanan memegang kipas dalam keadaan ngiluk di atas tangan kiri, sebagai akhir tarian

Ragam Gerak Tari Panji Semirang



Manganjali



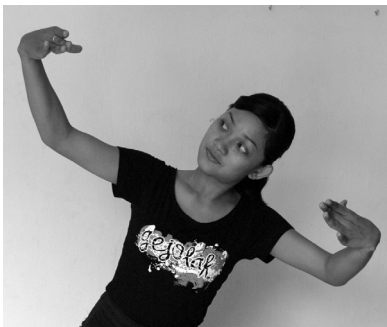
Mungkah lawang



Agem



Seledet



Luk naga satru



Luk nerudut



Ngelier



Agem Nyigug



Ulap-ulap



Agem Nyigug



Miles



Nadab Pinggel



Nadab gelung



Ngileg



Gandang arep



Ngeseh



Ombak angel



Ngeteb



Nguses



Ngumbang



Luk ngelemat



Ngucek



Jongkok Panji Semarang



Nyalud



Gelatik nuut papah



Ngiluk



Ngepel



Ngeliput



Tanjek ngandang



Nyogok



Nyakup bawa

6.2.3 Tata Rias dan busana

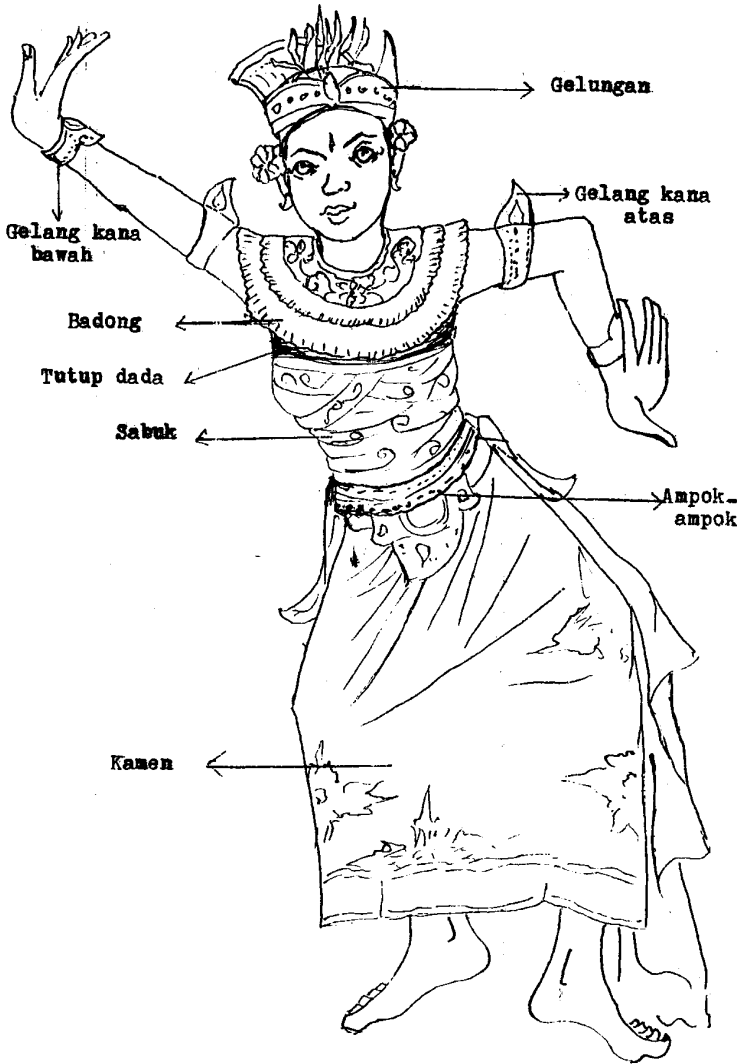
Untuk rias tari Panji Semirang yang merupakan tari *babancihan* yang dibawakan oleh penari perempuan, memerlukan rias wajah cantik dengan mempertegas raut wajah memakai kosmetik.

Adapun jenis busana yang dipergunakan oleh tari Panji Semirang antara lain:

1. Gelungan: bentuk jejateran (udeng-udengan) yang awalnya dibuat dari kain perada yang kemudian berkembang dibuat dari kulit sapi yang diukir dan dicat perada. Selanjutnya muncul ide baru terbuat dari kain beludru yang disulam dengan benang gim.
2. Badong bundar dari bahan kulit yang diukir dan diperada atau sulaman kain beludru.
3. Tutup dada dari bahan sulaman kain beludru
4. Gelang kana (gelang lengan dan tangan) dari bahan kulit yang diperade
5. Sabuk perada (dari bahan kain yang diperada)
6. Ampok-ampok dari bahan yang sama dengan badong
7. Kamen perada warna hijau makancut (menjulang di samping kiri)

Sebagai properti tari adalah sebuah kipas perada yang digerakkan tangan kanan dengan skap tertentu. Pada gelungan diberi hiasan bunga imitasi sandat satu atau dua buah dan pada telinga kanan dipasang bunga merah, sedangkan pada telinga kiri dengan bunga putih.

Busana/Kostum Panji Semirang



6.2.4 Iringan

Musik iringan dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi merupakan partner tari yang tidak dapat dipisahkan. Menurut beberapa sumber, bahwa gending iringan tari-tarian ciptaan Kaler memang diciptakan sendiri bahkan lebih dulu ada dari pada tariannya karena Kaler ahli karawitan. Hal ini tercermin dengan ciptaan tarinnya, ada yang bernama Tabuh Telu (Demang Miring), Kebyar Dang (Mergapati) dan Kebyar Dung (Panji Semirang) yang diiringi dengan gamelan gong kebyar.

Demikianlah yang terjadi pada iringan tari Panji Semirang. Seniman I Nyoman Ridet dari Kerobokan sebagai murid Kaler, menciptakan gending iringannya yang juga diawali dengan nada Dung tetapi dengan melodi yang berbeda. Pada bagian *pangadeng / tatangisan* dipakai melodi lagu Sriwijaya yang mengagungkan kerajaan Sriwijaya di Palembang, sebagai pusat perkembangan agama Budha di Indonesia. Dengan demikian iringan tari Panji Semirang pada bagian papeson dan pangadeng mempunyai dua versi. Dalam kaitan antara tari dan musik iringan maka pada tari Panji Semirang adalah musik mendominasi tari sehingga penari harus mengikuti iringan yang telah memiliki pola tertentu.

6.3 Fungsi Tari Panji Semirang

Fungsi tari Panji Semirang dilihat dari segi pemerannya adalah sebagai :

1. Alat ekspresi untuk melampiaskan hobi
2. Mata pencaharian yang dapat memberikan kebutuhan hidup
3. Alat hiburan yang dapat menghibur orang lain dan menghibur diri sendiri karena bisa memberi kepuasan.

Seperti penuturan Luh Cawan (alm) pada jaman Jepang sering menghibur tentara Jepang. Tarian yang dibawakan amat

disenangi dan sangat cocok sebagai pemerannya, apalagi dapat memberi hiburan batin kepada penonton, sungguh sangat memuaskan hatinya.

Dari segi masyarakat memiliki fungsi:

1. Tontonan (balih-balihan).

Sesuai pernyataan Soedarsono bahwa fungsi tari sebagai tontonan yang dipentingkan disini adalah keindahan bentuk tari dan nilai seninya (1998: 12). Tarian ciptaan Kaler memiliki nilai seni yang tinggi, apalagi penarinya menjadi idola masyarakat, kemanapun pentas selalu diuber penggemarnya.

2. Sosial.

Dalam seni pertunjukan akan terjadi interaksi dan pergaulan diantara sesama seniman, bahkan terjadi pengakraban antar anggota keluarga. Di samping itu karena tari Panji Semirang dinikmati oleh penonton maka akan terjadi interaksi antara penari dan penonton. Seni sebagai sebuah keindahan, dapat memberikan dorongan solidaritas pada masyarakat penikmat yang selanjutnya akan mewujudkan rasa kebersamaan.

3. Komunikasi dan diplomasi kebudayaan.

Pemeran pertama tari Panji Semirang sering menari ke kota-kota besar di Jawa, bahkan pernah melawat ke China pada tahun 1955 sebagai duta seni untuk mengakrabkan hubungan antar suku, negara dan diplomasi kebudayaan. Dengan demikian tarian Bali sejak dulu telah dipromosikan sehingga menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi Bali dengan budayanya yang unik.

BAB VII

MENGEKSPRESIKAN KARYA TARI BALI KELOMPOK (TARI PENDET PUJA ASTUTI)

Dalam penyajian tari kelompok gerakan dilakukan secara bersama-sama serta diiringi musik secara bersamaan pula. Dengan demikian perlu dikenali betul tarian tersebut sehingga para penari dapat melakukannya serempak dan benar.

Salah satu contoh gerak tari yang dilakukan secara berkelompok adalah Tari Pendet Puja Astuti. Tari Pendet Puja Astuti merupakan sebuah tarian yang diilhami oleh tarian-tarian upacara (Batara-Batari) dan ditarikan di pura-pura, menggambarkan penyambutan atas turunnya dewa-dewa ke *Marcepada* dan berfungsi sebagai tari religius.

Dalam sebuah upacara, tari Pendet Puja Astuti adalah tari pemujaan yang ditarikan oleh sekelompok penari wanita dengan memakai pakaian adat Bali dipimpin oleh seorang pemangku dengan membawa sebuah bokor yang berisi canang sari, dupa dan air serta sebagian penari membawa alat-alat berupa pasepan. Tari Pendet Puja Astuti divciptakan oleh I Wayan Rindi.

Dalam perkembangannya tari pendet dipergelarkan untuk acara hiburan (pertunjukan) sebagai tarian ucapan selamat datang atau dipakai menyambut tamu.

7.1 Ragam Gerak Tari Pendet Puja Astuti

1. Menarik bagian pertama (pepeson)
 - a. Ngumbang
 - b. Ngeseh
 - c. Agem (kanan – kiri)
 - d. Nyeledet
 - e. Luk nerudut

2. Menarik bagian kedua
 - a. Ngotag pinggang (ngegol)
 - b. Bertukar tempat (dari kanan ke kiri dan sebaliknya)
 - c. Ngeseh
 - d. Ngelung (rebah ke kiri dan ke kanan)
 - e. Ngumad (tarik kanan, kiri)
 - f. Ngumbang

3. Menarik bagian ketiga
 - a. Nyeregseg ngider berputar tiga kali (kanan, kiri, kanan)
 - b. Ngelung nyeledet, kanan, kiri
 - c. Ngentrag
 - d. Ngumbang

4. Menarik bagian ke empat
 - a. Duduk bersimpuh
 - b. Manganjali, menyembah ngambil bunga dilakukan tiga kali
 - c. Ngelier, nyeledet
 - d. Bangun, berdiri
 - e. Agem kanan
 - f. Ngombak ngangkel
 - g. Ngeseh

5. Menarik bagian ke lima
 - a. Ngentrag
 - b. Ngeseh
 - c. Berjalan cepat
 - d. Menabur bunga tiga kali (kanan, kiri, kanan)
 - e. Ngumbang
 - f. Metanjek ngandang
 - g. Berputar ke kiri
 - h. Nyakup bawa

7.2 Struktur Tari Pendet Puja Astuti

Adapun struktur tari Pendet Puja Astuti yang berkembang di masyarakat sebagai berikut :

- 1) Diawali dengan gerakan ngumbang : gerakan berjalan cepat dengan kedua tangan memegang bokor sebatas ulu hati, dimulai dengan melangkah kaki kanan 5 x 8 hitungan.
- 2) Angsel : kaki kiri diangkat tutup dengan kaki kanan, ngeseh : kedua pundak digetarkan dengan posisi kaki tapak sirang pada, piles kanan, dorong ke kanan.
- 3) Agem kanan : posisi kaki kanan maju ke sudut satu genggam dalam keadaan rendah, tangan kanan sirang mata dan tangan kiri sirang susu.
- 4) Seledet kanan, luk nerutdut, ukel, seledet kanan kembali ke tengah, langsung pojok, hitungan 1 – 4 diam (bernafas), 5 – 6 nyelier, 7 – 8 seledet kanan.
- 5) Angsel kiri, angsel kanan, ngeseh, piles kiri agem kiri.
- 6) Agem kiri idem no. 3 – no. 5 kebalikannya.
- 7) Ngegol (jalan pelan pantat bergoyang)
Kedua tangan memegang bokor di depan ulu hati hitungan 1 – 8 tukar tempat, hadap ke samping kiri/kanan, hitung 1 – 4 hadap ke belakang. Hitungan 5 – 8 hadap ke samping kanan/kiri, 1 – 8 kembali ke depan (diulang 2 x).

- 8) Piles, agem kanan, angsel kiri, kanan.
- 9) Ngelung : tangan kanan lurus ke pojok bawah kanan tangan kiri mahpah biu, kaki kiri dijinjit dan digetarkan, meregah kanan ngereh langsung ngelung ke kiri (diulang 2 x) ngelung cepat 2 x neregah ngumad, ngutek kanan 2 x.
- 10) Ngumbang luk penyalin (berjalan cepat membuat angka delapan)
- 11) Angsel, ngeseh, agem kanan.
- 12) Ngenjet dorong kiri putar ke kanan, agem kiri ngenjet dorong kanan putar ke kiri, agem kanan ngenjet dorong kiri putar ke kanan langsung ngelung ke kiri, ngelung kanan neregah ngumad, ngutek 2 x.
- 13) Ngumbang luk penyalin
Angsel, ngeseh, piles kanan agem kanan metimpuh (duduk) bokornya ditaruh di depan.
- 14) Gerakan sembah
Ulap-ulap kiri, nyalud, ambil bunga sembah (kedua tangan dicakupkan diletakkan di depan dada), hitungan 1 – 2 diam, 3 – 4 bangun, 5 – 6 nyelier hitungan ke 7 – 8 seledet, langsung buang bunga diulang 3 x.
- 15) Ulap-ulap, nyalud ambil bokor bangun luk nerutdut, ukel, agem kanan seledet kanan.
- 16) Angsel kiri, kanan, ngutek, ngumbang.
- 17) Gerakan sekar ura (tabur bunga) sambil ngumbang pada hitungan ke 8 tabur bunga, putar ke kiri diulang 3 x langsung ngumbang ke belakang selesai.

Ragam Gerak Tari Pendet Puja Astuti



Ngumbang



Agem kanan



Luk nerudut



Angsel



Agem kiri



Sledet



Ngegol



Ngelung



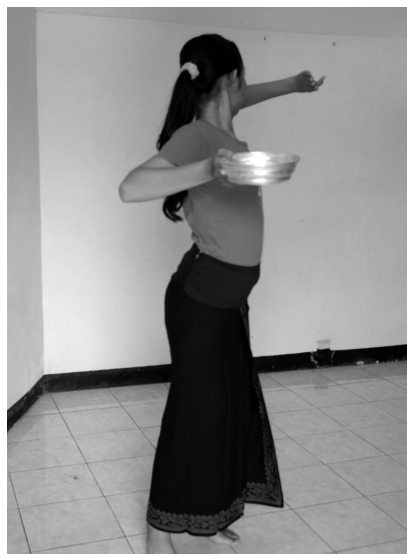
Ngumbang luk penyalin



Gerakan sembah



Ulap-ulap



Gerakan putar



Gerakan sekar ura

7.3 Busana Tari Pendet Puja Astuti

Busana tari Pendet Puja Astuti terdiri dari:

1. Kain
2. Stagen (sabuk dalam)
3. Sabuk prade
4. Anteng (selendang)
5. Bokor
6. Bunga tabur
7. Rambut Panjang (Cemara)
8. Bunga alam (hidup)
9. Bunga mas (imitasi)

Susunan pakaiannya terdiri dari:

- a. Kain prada lengkap dengan tapihnya.
- b. Stungen (Sabuk Dalam)
- c. Sabuk prada
- d. Selendang prada
- e. Bokor dan asesoris



DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali. Bali – Indonesia. Indonesia – Bali*. CV Kayumas.
- Arini, A.A.Ayu Kusuma. 1991. “Teknik Mengajar Tari Panji Semirang”. *Laporan Penelitian*. STSI Denpasar
- Arini, A.A.Ayu Kusuma. 2002. *Tari Kakebyaran Ciptaan I Nyoman Kaler* Denpasar: Pelawa Sari.
- Bandem, I Made. 1982. *Ensiklopedi Tari Bali*. ASTI Denpasar
- Bandem, I Made 1996. *Etnologi Tari Bali*. **Jogyakarta: Kanisius**.
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi “Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah”* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Jakarta
- Depdiknas, 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Jakarta.
- Dibia, I Wayan, 1979, *Sinopsis Tari Bali*, Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan., FX. Widaryanto., Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal*. Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas XI. Edisi Uji Coba PSN 2006. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Endo Suanda. 2005. *Tari Tontonan : Buku Pelajaran Kesenian Nusantara. Untuk kelas VIII Buku Uji Coba PSN 2005*.

- Djayus I Nyoman, 1979, *Teori Tari Bali*.
- Depdikbud.1976. *Riwayat Hidup Seniman-seniman Terkemuka Daerah Bali*. Denpasar: Depdikbud. Prov.Bali. Bidang Kesenian.
- Hidajat, Robby. 2004. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Seni dan Desain.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Unit Pengembangan Profesi Tari, Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Kamaril, C. 1999. *Konsep dan Sistem Pembelajaran Kesenian Terpadu di Sekolah Dasar: Modul 2*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lowenfeld, V. & Lambert, B. 1975. *Creative and Mental Growth*. New York: MacMillan Co.
- Pemda Kodya Denpasar. 1999. Tim Humas Kodya Denpasar (Penyunting). *Sosok Seniman & Sekaa Kesenian Denpasar*.
- Rusliana. I. 1999. "Pendidikan seni di SD, SLTP, dan SMU". Tinjauan Khusus Bahan Pengajaran Seni Tari. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 20., Th. Ke-5.
- Soedarsono, 1972, *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*.
- Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Dir.Jend.Pend.Tinggi Dep.P dan K.
- Soedarsono, 2000. *Apresiasi seni dan Budaya dalam Pendidikan dalam Sindhunata ed., 2000. Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta : Kanisius.
- Setyowati, Sri. 2007. Pendidikan Seni tari Dan Koreografi Untuk Anak TK. Surabaya: Unesa University Press.
- Suparli, 1983. *Tinjauan Seni*. Jakarta: Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Departemen

Pendidikandan Kebudayaan.

Team Survey ASTI Denpasar. 1980. *Sejarah Perkembangan Gong Kebyar di Bali* Proyek Penggalan, Pembinaan Seni Klasik Tradisional dan Kesenian Baru.

Wibisono, Tri Broto., dkk. 2001. *Pendidikan Seni Tari*, Buku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Seni Tari Bagi Guru Sekolah Dasar. Surabaya: Depdiknas Jatim.